

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SISWA KELAS 5 MADRASAH IBTIDAIYAH
NIZHOMIYAH SENTUL TEMBELANG JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

**MUHAMMAD ADAM ZUHDI CHOLIS
NIM. 19140045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SISWA KELAS 5 MADRASAH IBTIDAIYAH
NIZHOMIYAH SENTUL TEMBELANG JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)



Oleh :

MUHAMMAD ADAM ZUHDI CHOLIS
NIM. 19140045

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul ***“Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang”*** oleh **Muhammad Adam Zuhdi Cholis** ini telah diperiksa dan disetujui ke siding ujian skripsi

Dosen Pembimbing

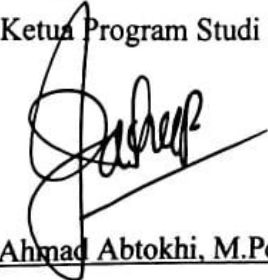


Fitratul Uyun, M.Pd

NIP 198210222023212017

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Ahmad Abtokhi, M.Pd

NIP. 197610032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *"Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang"* oleh Muhammad Adam Zuhdi Cholis ini telah dipertahankan di depan siding penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 4 Mei 2026

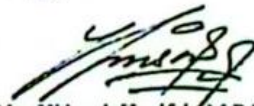
Dewan Penguji

Penguji I



Ria Norfika Yuliandari, M.Pd
NIP 198607202015032003

Penguji II



Nur Hidayah Hanifah, M.Pd
NIP 199208142023212058

Dosen Pembimbing



Fitratul Uyun, M.Pd
NIP 198210222023212017

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP 197308232000031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

.

Aku bersyukur kepada Tuhan atas segala berkat, bimbingan, dan rahmat-Nya yang tak berkesudahan yang memungkinkan aku menyelesaikan pekerjaan ini dengan sukses. Kepada Tuhan yang telah memberi aku kehidupan, kekuatan, dan bimbingan di setiap tahap perjalanan ini.

Terimakasih kepada kedua orang tua

Segala dukungan doa yang telah dipersembahkan untuk penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan juga senantiasa diberikan kemudahan.

Jasa dan usaha serta keringat kedua orang tua tidak akan tergantikan oleh apapun.

Selaku dosen pembimbing dan juga dosen penguji

Terimakasih atas usaha dan waktu yang telah dicurahkan untuk tercapainya tujuan skripsi ini hingga selesai dan tuntas dengan baik. Perjuangan yang tidak akan terlupakan bahkan akan terkenang seterusnya.

HALAMAN MOTO

“Perbuatan-perbuatan salah adalah biasa bagi manusia, tetapi perbuatan pura-pura itulah sebenarnya yang menimbulkan permusuhan dan pengkhianatan.”

- Johan Wolfgang Goethe

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Adam Zuhdi Cholis

NIM : 19140045

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 04 / Mei / 2026

Hormat Saya



Muhammad Adam Zuhdi Cholis
19140045

NOTA DINAS PEMBIMBING

Fitratul Uyun, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA PEMBIMBING DINAS

Hal : Skripsi Muhammad Adam Zuhdi Cholis

Malang, 13 Mei 2026

Lamp : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini.

Nama : Muhammad Adam Zuhdi Cholis

NIM : 19140045

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Skripsi : *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang*

Maka selaku pembimbing, kam berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Fitratul Uyun, M.Pd
NIP 198210222023212017

KATA PENGANTAR

Bismillah alhamdulillah puji syukur ke-hadirat allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas proposal skripsi yang berjudul “***Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang***”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita nabi agung nabi Muhammad SAW. Yang telah mengeluarkan kita dari zaman jahiliyah zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni addin al-islam.

Proposal skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tanggungan tahap awal dalam mengerjakan skripsi di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian proposal skripsi ini tidak lepas dari bantuan sekian banyak pihak. Sehingga peneliti dengan ini menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang Saya hormati Prof. Ilfi Nur Diana selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Yang saya hormati Dr. Mohammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malauna Malik Ibrahim Malang.
3. Yang saya hormati Ahmad Abtokhi, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Yang saya hormati Fitratul Uyun, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang

selalu sabar dan penuh perhatian yang telah emberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Yang saya muliakan Orang Tua, dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan do'a kepada peneliti.
6. Yang saya sayangi Para sahabat yang tidak pernah Lelah menemani dan membersamai peneliti hingga menyelesaikan penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga proposal skripsi ini menjadikan batu loncatan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi dan juga semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti sendiri.

Malang, 13 Mei 2025

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=
Vokal (i) panjang	=
Vokal (u) panjang	=

C. Vokal Diftong

اء	= aw
اي	= ay
او	= au
اي	= i

ABSTRAK

Cholis, Muhammad Adam Zuhdi. 2026. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Fitrotul Uyun, M.Pd

Kata kunci: toleransi, bullying, nilai nilai, studi kasus, madrasah ibtidaiyah

Kemerosotan moral pada pemuda perlu penanganan yang lebih mendalam untuk kita menanamkan nilai moral sedini mungkin. Kemerosotan moral ini harus lebih diperhatikan secara khusus karena apabila tidak diperhatikan lebih khusus akan berakibat yang buruk kepada generasi yang akan datang. Pada penelitian ini peneliti mengambil tiga permasalahan yang ada pada siswa/i kelas 5 MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang poin pertama *bullying* pada antar siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, yang kedua antara siswa perempuan dengan siswa

Perempuan, yang ketiga antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pengetahuan moral ini berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi, sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, dan kendali diri dan kerendahan hati.

Berdasarkan manfaat penelitian, terdapat manfaat secara teoritis. Siswa dapat belajar tentang nilai-nilai toleransi paling efektif dengan mengaitkan pengalaman bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. peneliti memiliki beberapa saran praktis kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Setiap pembelajaran merupakan wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah perilaku bullying.

ABSTRACT

Cholis, Muhammad Adam Zuhdi. 2026. Implementation of Values of Tolerance for *Bullying Behavior in Grade 5 Students of Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang*, Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor : Fitrotul Uyun, M.Pd

Keywords: *tolerance, bullying, value analysis, case study, madrasah ibtidaiyah*

Moral decline in youth needs deeper treatment so that we instill the value of moral as early as possible. This moral deterioration must be paid more special attention because if it is not paid more specifically to the next generation, it will have bad consequences for future generations. In this study, the researcher took three problems that existed in 5th grade students of MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang: the first point was *bullying* between male students and male students, the second between female students and students

Female, the third is between male students and female students.

Character education is an education for a person whose orientation leads to three important components, namely moral knowledge, moral feelings and moral behavior. This moral knowledge contains moral awareness, knowledge of moral values, perspective determination, moral thinking, taking the right mindset, personal knowledge, while moral feelings contain about conscience, self-esteem, empathy, loving good things, and self-control and humility.

Based on the benefits of the research, there are theoretical benefits. Students can learn about the most effective values of tolerance by relating meaningful and relevant experiences to their lives. The researcher has some practical advice to parties related to this research. Each learning is a strategic forum to instill the values of tolerance and prevent bullying behavior.

المخلص

تشوليس، محمد آدم زهيدى. 2026. تطبيق قيم التسامح مع سلوك التتمر لدى طلاب الصف الخامس من مدرسة ابتدائية نزومية سنت التميز جومبانغ، أطروحة، برنامج تعليم المعلمين في مدرسة ابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. مشرف الأطروحة: فطرط العيون، ماجستير في الطب

الكلمات المفتاحية: التسامح، التتمر، تحليل القيم، دراسة حالة، مدرسة الابتدائية

يحتاج تدهور الشباب إلى علاج أعمق حتى نغرس قيمة المورار في أقرب وقت ممكن. يجب إيلاء هذا التدهور الأخلاقي اهتماما خاصا أكبر، لأنه إذا لم يعطى بشكل أكثر تحديدا للجيل القادم، فسيكون له عواقب سيئة للأجيال القادمة. في هذه الدراسة، تناول الباحث ثلاث مشاكل كانت موجودة لدى طلاب الصف الخامس في معهد العلوم الطبية الثانوية سنتول نيمبلانغ جومبانغ: النقطة الأولى كانت التتمر بين الطلاب الذكور والذكور، والثانية بين الطالبات والإناث

أما الإناث، فالثالثة بين الطلاب الذكور والإناث. تعليم الشخصية هو تعليم لشخص يؤدي توجه وجهته إلى ثلاثة مكونات مهمة، وهي المعرفة الأخلاقية، والمشاعر الأخلاقية، والسلوك الأخلاقي. تحتوي هذه المعرفة الأخلاقية على الوعي الأخلاقي، ومعرفة القيم الأخلاقية، وتحديد وجهة النظر، والتفكير الأخلاقي، واتباع العقلية الصحيحة، والمعرفة الشخصية، بينما تحتوي المشاعر الأخلاقية على الضمير، وتقدير الذات، والتعاطف، وحب الأشياء الجيدة، وضبط النفس والتواضع.

استنادا إلى فوائد البحث، هناك فوائد نظرية. يمكن للطلاب التعرف على أكثر قيم التسامح فعالية من خلال ربط تجارب ذات معنى وذات صلة بحياتهم. لدى الباحث بعض النصائح العملية للأطراف المتعلقة بهذا البحث. كل تعلم هو منتدى استراتيجي لغرس قيم التسامح ومنع سلوك التتمر.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
المخلص	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
B. Perspektif Teori Dalam Islam	33
C. Kerangka Berfikir	38
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40

C. Kehadiran Peneliti.....	42
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Data dan Sumber Data	43
F. Instrumen Penelitian.....	44
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Keabsahan Data.....	45
I. Analisis Data	45
J. Prosedur Penelitian.....	46
BAB IV	48
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	49
BAB V.....	69
PEMBAHASAN	69
A. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Prilaku Bullying Pada Siswa Kelas V MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang	69
BAB VI	83
PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 orisinalitas penelitian	11
Tabel 2 perbedaan dan persamaan	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 kerangka berfikir	38
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, budaya, etnis dan bahasa yang beragam atau biasa disebut dengan mega cultural diversity. Karena berbagai keragaman inilah Indonesia memegang semboyan Bhineka Tunggal Ika, semboyan ini menggambarkan peratuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, ras, serta bahasa. Meskipun dinegara Indonesia beraneka ragam, semboyan Bhineka Tunggal Ika memiliki suatu makna yang tercermin pada masyarakat di Indonesia yang memiliki prinsip kesatuan dan persatuan yang biasa kita kenal dengan "Bhineka Tunggal Ika" yang memiliki arti "Walaupun Berbeda-beda tetapi tetap satu jua" kekuatan dan kerukunan berbangsa, beragama, dan bernegara yang harus disadari sesuai arti dari Bhineka Tunggal Ika.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia. Lembaga pendidikan di tuntut untuk mengikuti perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang secara pesat¹. Banyak perhatian khusus yang harus mengarah kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna memperoleh mutu serta kualitas pendidikan, pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sebuah sumber daya

¹ Sewang, anwar. *"Manajemen Pendidikan"* (Malang : Wineka Media, 2015) hlm 52

manusia yang berkualitas pula². Hal ini akan mendapatkan perhatian lebih kepada masyarakat untuk memperhatikan perkembangan pada dunia pendidikan.

Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, sedangkan Pasal 31 ayat (2) menetapkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan negara berkewajiban membiayainya (UUD 1945, Pasal 31). Kemudian adapun Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan didalamnya tepat pada butir (a) bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kewajiban untuk mengelola dan memelihara alam semesta, seraya senantiasa dapat menjaga ketakwaan yang mendalam serta memikul tanggung jawab penuh atas kesejahteraan umat manusia, oleh penciptanya dianugrahi Hak asasi untuk menjamin keberadaan hakikat serta martabat kemuliaan dirinya serta keharmonisan dilingkungannya³.

Pendidikan menjadi salah satu wadah utama untuk membangun sebuah kualitas karakter warga negara. Pendidikan juga merupakan suatu investasi untuk di masa depan yang sangat berharga pada masa pembangunan negara yang akan datang, karena suatu

² Muhammad F.Z, Dinie A. D. Pentingnya Pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa (Bandung : jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru 2021) hlm 107

³ Indonesia, *Undang-undang tentang hak asasi manusia*, UU RI No 39 tahun 1999

negara yang maju dan berkembang dapat di lihat dari warga masyarakat pada negara tersebut. Pendidikan seharusnya bisa membentuk masyarakat yang berkarakter baik dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih rukun, bertoleransi, dan berwawasan yang demokrasi serta berwawasan global. Hal ini berkaitan dengan fungsi pendidikan yang tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3.

Pendidikan dengan toleransi merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, pandangan, maupun latar belakang sosial lainnya. Dalam konteks pendidikan formal, toleransi menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan membangun lingkungan belajar yang inklusif, damai, dan harmonis. Pendidikan dengan toleransi mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka, menghindari prasangka, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Menurut UNESCO (1995), toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai keragaman budaya, ekspresi, dan cara hidup orang lain. Maka dari itu, pendidikan yang mengedepankan toleransi tidak hanya mengajarkan *what to think*, tetapi juga *how to think* secara kritis dan etis dalam menghadapi perbedaan. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, metode pengajaran,

dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan berempati dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Penguatan toleransi sosial sangat perlu di tanamkan pada anak usia dini, sekolah merupakan tempat yang paling utama untuk peserta didik menanamkan toleransi sosial, disekolahan siswa akan di ajarkan bagaimana harus bersikap serta berperilaku terhadap banyaknya perbedaan yang ada pada sekitar kita. Indonesia terkenal dengan negara yang keramahannya dan kesopanannya kepada masyarakat sekitarnya bahkan pada masyarakat yang belum dikenalnya. Untuk menjaga sikap tersebut maka guru lebih menekankan siswa untuk bersikap toleransi sosial karena itu sangatlah penting. Sikap toleransi ini sangatlah penting di tanamkan pada anak usia dini yakni pada anak sekolah dasar karena pada sekolah dasar anak mulai dibekali ilmu yang sangatlah berpengaruh untuk kehidupan kedepannya. Adanya sikap toleransi ini dapat melahirkan suatu sikap untuk saling menghormati antar sesama yang bberbeda keyakinan, budaya, agama, ataupun berbeda Ras.

Bangsa indosesia telah mengalami kemerosotan moral pada kejujuran, keadilan, serta kebenaran. Sehingga pada masyarakat indobnesia membutuhkan penanaman moral yang sudah ada pada pada bangsa ini. Kemerosotan poral pada pemuda perlu penanganan yang lebih mendalam untuk kita menanamkan nilai morar sedini

mungkin. Kemerosotan moral ini harus lebih diperhatikan secara khusus karena apabila tidak di perhatikan lebih khusus akan berakibat yang buruk kepada generasi yang akan datang. Pendidikan moral adalah suatu pendekatan yang dilakukan sebagai awal dalam penanaman nilai moral pada anak. Pada dasarnya pembentukan moral pada anak ini di dasarkan kepada orang-orang yang membentuknya dan pada situasi lingkungan yang mendukung. Ada yang biasa hidup di lingkungan yang baik akan berkelakuan baik juga, begitu pula sebaliknya jika dia hidup di lingkungan yang buruk maka akan terbentuk kepribadian yang buruk pula.

Penindasan/risak adalah sebuah perbuatan yang sangat tidak baik di lakukan, penindasan/risak biasa kita kenal dengan sebutan *Bullying*. *Bullying* merupakan sebuah perbuatan yang berupa penindasan ataupun kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa dibanding dengan orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai *bullying* terutama yang terjadi pada lingkungan rumah, tempat kerja, sekolah, masyarakat, serta komunitas. Namun pada hal ini di batasi pada *bullying* di sekolah. Mendefinisikan *bullying* di sekolah sebagai perilaku penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh sekelompok ataupun seorang siswa yang memiliki kekuatan dibandingkan dengan siswa/siswi lainnya dengan tujuan untuk menyakiti korban tersebut.

Ada contoh pada sebuah sekolah dasar, seorang siswa bernama Andi sering mengalami bullying dari teman-temannya karena berasal dari keluarga kurang mampu. Teman-teman sekelasnya kerap mengejek pakaian Andi yang lusuh dan mengejeknya dengan sebutan "anak miskin", bahkan ada yang enggan duduk sebangku dengannya. Akibatnya, Andi menjadi pendiam, minder, dan menunjukkan penurunan dalam prestasi belajar. Perilaku seperti ini tergolong dalam bentuk bullying verbal dan sosial, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental serta perkembangan anak.

MI Nizhomiyzh terletak di JL. Ahmad Yani, No. 34, Sentul, Kec. Tembelang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. MI Nizhomiyah adalah sebuah sekolah swasta dalam yayasan Pendidikan Islam Praja Putra. MI Nizhomiyah Sentul berjarak kurang lebih 10 KM dari pusat kabupaten Jombang. Adapun jumlah guru di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang berjumlah 15 orang dengan perincian 6 orang pria dan 9 orang wanita.

MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang berada di bawah naungan "*Ma'arif Nahdatul 'Ulama*" Kab. Jombang dan merupakan madrasah yang berada di lingkungan pedesaan dan berdekatan dengan empat kecamatan di kabupaten Jombang antara lain : Kecamatan Tembelang, Megaluh, Ploso, dan Plandaan.

MI Nizhomiyah yang sering dikenal dengan sebutan MINTUL atau MI Sentul karena ada banyak nama serupa di wilayah Kecamatan Tembelang, Megaluh, Ploso, dan Plandaan, MI Nizhomiyah Sentul

terus berupaya mewujudkan pendidikan yang *ahlusunnah wal jama'ah* dengan memadukan kurikulum semi pesantren dan sekolah umum. MINTUL Tembelang Kab. Jombang berusaha semaksimal mungkin untuk membangun karakter dan mengamalkan amaliyah warga nahdliyyin dalam diri peserta didik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap hari dalam suasana madrasah.

MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang didirikan pada tahun 1974 sebagai hasil dari perjuangan para tokoh masyarakat desa Sentul yang di pandegani oleh Abah Sulkhan untuk mendirikan sebuah yayasan pendidikan Islam.

Berlandaskan kepada para pengajar terdahulu yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip *ahlusunnah wal jama'ah*, madrasah selalu membekali para santri dengan bimbingan dan pembiasaan yang disesuaikan dengan situasi kekinian. Mulai dari pembiasaan shalat, istighotsah berjamaah, program pesantren setiap sabtu minggu yang rutin dilaksanakan 1 bulan satu kali dan mondok dilingkungan madrasah untuk kelas 6 yang menghendaki untuk menambah wawasan dan disiplin agama, membuang sampah pada tempatnya, dan kedisiplinan-kedisiplinan lainnya. Tidak lupa pembiasaan ini terjadi setiap hari saat murid berada dalam suasana madrasah ibtidaiyah nizhomiyah sentul. Pemilihan tempat penelitian didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengenal terkait budaya dan lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Nizomiyah Sentul Tembelang

Jombang karena memiliki relasi dekat disana.

2. Adanya marjinalisasi dari segi budaya dimana Madrasah Ibtidaiyah Nizomiyah Sentul Tembelang Jombang merupakan madrasah yang berada jauh dari pusat kota Jombang yang membuat pendidikan terhadap toleransi sudah diketahui namun belum terlaksana dengan baik.

Pada penelitian ini peneliti mengambil tiga permasalahan yang ada pada siswa/i kelas 5 MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang poin pertama *bullying* pada antar siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, yang kedua antara siswa perempuan dengan siswa perempuan, yang ketiga antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini peneliti ambil berdasarkan pada siswa pada kelas tersebut yang berkelompok antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan berkelompok dengan perempuan, karena pada umur ini masih jarang ditemukannya kelompok laki yang ada perempuannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada kelas 5 MI Nizhomiyah Tembelang Jombang?
2. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasi nilai-nilai toleransi pada kelas 5 MI Nizhomiyah Tembelang Jombang?

3. Bagaimana strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada kelas 5 MI Nizhomiyah Tembelang Jombang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai toleransi sebagai upaya untuk mengurangi terjadinya *bullying* antar sesama murid kelas 5 MI Nizhomiyah Tembelang Jombang.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan nilai-nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya *bullying* antar sesama murid kelas 5 MI Nizhomiyah Tembelang Jombang.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi yang telah di tanamkan kepada siswa kelas 5 MI Nizhomiyah Tembelang Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi peneliti lain, untuk mengetahui bacaimana cara mengimplemtasikan nilai-nilai toleransi selama proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta penerapan dalam pendidikan karakter anak pada saat proses belajar mengajar, serta sebagai referensi oleh peneliti

selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga/madrasah, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan lebih lanjut oleh pihak madrasah yang ingin mempelajari tentang pendidikan karakter dan toleransi.
- b. Bagi guru/pendidik, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi guru untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah mampu menjadi faktor terhadap perilaku *bullying* di sekolah, sehingga guru dapat memperhatikan serta menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.
- c. Bagi Siswa/ peserta didik, Penelitian ini diharapkan untuk siswa mampu menerapkan nilai-nilai toleransi sehingga siswa dapat menyelesaikan konflik dengan tanpa adanya kekerasan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini tidak lupa mengutip serta membandingkan dengan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya, hal ini ditujukan untuk menghilangkan sifat plagiat terhadap penelitian lain.

1. Skripsi yang dibuat oleh Indah Septiana pada tahun 2021 yang berjudul "*Implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah dasar (studi kasus di UPT SDN 24 tumijajar, tulang bawang barat)*". yang mana penelitian tersebut membahas tentang implementasi nilai-nilai toleransi pada siswa disekolah dasar.

Adapun beberapa perbedaan maupun persamaan pada penelitian indah

septiana dengan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1 orisinalitas penelitian

NO	Perbedaan		Persamaan	
1	Indah Septiana	Peneliti Sekarang	Indah Septiana	Peneliti Sekarang
2	Hanya meneliti tentang implementasi penanaman nilai-nilai toleransi	Meneliti tentang korelasi nilai toleransi dengan perilaku bullying yang terjadi	Meneliti implementasi toleransi siswa	Meneliti implementasi toleransi siswa

2. Skripsi yang dibuat oleh Ria Mutmainna Manwar pada tahun 2022 yang berjudul *“Penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa upt spf SD inpres malengkeri II kota Makassar”*. Yang mana penelitian tersebut membahas tentang bagaimana cara menanamkan nilai toleransi sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya *bullying*.

Adapun beberapa perbedaan maupun persamaan pada penelitian Ria Mutmainna Manwar dengan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2 perbedaan dan persamaan

NO	Perbedaan		Persamaan	
1	Indah Septiana	Peneliti sekarang	Indah Septiana	Peneliti sekarang
2	Melakukan tindakan implementasi penanaman nilai-nilai Toleransi	Meneliti tentang korelasi nilai toleransi yang sudah ada	Meneliti implementasi toleransi siswa	Meneliti implementasi toleransi siswa

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep yang terdapat pada judul. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman serta batasan yang jelas agar penelitian itu tetap terfokus kepadakajian yang di inginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan adalah:

1. Implementasi

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan atau penerapan konsep pendidikan karakter toleransi terhadap perilaku bullying pada siswa kelas 5 MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang.

2. Nilai-nilai

Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut sudut pandang mayoritas masyarakat.

3. Toleransi

Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah sikap saling menghargai, saling menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan terhadap orang lain yang bertentangan dengan diri sendiri. secara umum toleransi merupakan perilaku manusia untuk menghormati serta menghargai perbedaan yang ada. Baik antar individu maupun kelompok. Adanya sikap toleransi kepada diri seseorang dapat memberikan rasa damai, aman, tentram, nyaman

4. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan untuk menyakiti atau mencederai seseorang secara verbal, sosial, dan fisik. *Bullying* memberikan dampak buruk bagi korban yang mendapatkan perilaku *bullying*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini agar lebih terarah, maka penulis membagi dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan yang lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari sub bagian yang disusun secara sistematika sebagai berikut :

Bab I:

Ini adalah pendahuluan; bab ini menguraikan latar belakang masalah, strukturnya, tujuan dan signifikansi penelitian, orisinalitas studi, definisi istilah kunci, dan struktur karya tersebut.

Bab II:

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka dan menguraikan kerangka teoritis, membahas penerapan toleransi sebagai nilai, definisi dan jenis toleransi, serta definisi dan jenis Bullying - Karakteristik korban dan pelaku Bullying. Faktor-faktor penyebab Bullying.

Bab III:

Metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV:

Paparan data dan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum latar penelitian, temuan penelitian dan simpulan dari analisis pada pemaparan data.

Bab V :

Pembahasan, yang berisi kumpulan hasil penelitian dari data yang diperoleh di MI Nizhomiyah Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang.

Bab VI:

Penutup, yang merupakan bab akhir dari proses penulisan skripsi dan berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dan saran tentang hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Tilman dalam buku karangan menyatakan bahwa toleransi adalah suatu sikap dan rasa saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Sedangkan menurut Poewadarminta toleransi adalah sifat menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda dengan pendirian sendiri⁴.

Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan toleransi sebagai sikap di mana seseorang secara terbuka menerima orang lain yang berbeda dalam hal latar belakang atau karakteristik. Pandangannya adalah bahwa seseorang tidak boleh mendiskriminasi orang lain berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut siapa pun mereka melainkan harus menerima dan menghormati individu yang memiliki latar belakang berbeda dari dirinya sendiri.⁵

Kemendiknas memberikan definisi dari toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

⁴ Suharyanto Tindak Pidana Teknologi Informasi Cybercrime (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2013) hlm 7

⁵ Muchlas dan Hariyanto Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) hlm 132

etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada⁶. Pendidikan karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pengetahuan moral ini berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi, sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, dan kendali diri dan kerendahan hati. Serta tingkah laku moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan⁷.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia lebih baik lagi. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Periode yang paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan

⁶ Kemendiknas Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui PAKEM di Sekolah Dasar (Jakarta : 2012) hlm 25 <https://repository.kemdikbud.go.id>

⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, hlm 84

dalam keluarga yang menjadi hal ini merupakan tanggung jawab orang tua. Cara seorang anak diperlakukan merupakan salah satu faktor yang membentuk karakternya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang bertujuan membantu individu memahami, menghayati, dan menerapkan prinsip-prinsip etika. Ini merupakan usaha yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan—yaitu kualitas-kualitas manusia yang secara objektif bernilai positif dan bermanfaat tidak hanya bagi individu tersebut, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, toleransi dapat dipahami sebagai sikap menerima dan menghormati orang lain—terlepas dari adanya perbedaan—serta menghindari diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau individu yang dianggap berbeda dari norma yang berlaku. Perbedaan tersebut dapat mencakup aspek agama, ras, suku bangsa, kewarganegaraan, budaya, penampilan fisik, kemampuan, maupun faktor-faktor lainnya. Tujuan dari sikap penerimaan ini adalah untuk mendukung tatanan dunia yang damai serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekejaman.

Nilai-nilai Toleransi Berasal dari bahasa latin (*vale re*) nilai berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok⁸. Suatu sikap yang dapat

⁸ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi

menjadikan banyak orang suka, diharapkan, bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai⁹. Sebuah nilai/sikap yang terdapat pada diri individu mencerminkan kualitas diri seseorang, karena yang menjadi dasar pemikiran seseorang adalah nilai. Ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari attitude/nilai, apapun yang diucapkan individu dan apa yang diperbuat individu, berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu¹⁰. Nilai-nilai dalam pendidikan adalah sikap yang harus seseorang tanamkan dan kembangkan kepada kepribadiannya sendiri. Bantuan terhadap peserta didik agar menyadari serta menempatkan nilai dalam keseluruhan hidupnya secara integral, disebut dengan nilai-nilai pendidikan¹¹.

Tidak hanya program khusus yang diajar melalui mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan juga mencakup seluruh proses dari pendidikan. Pada hal ini, bukan saja guru pendidikan nilai dan moral yang mengajarkannya pada peserta didik, bukan juga saat mengajarkan saja, tapi kapanpun serta dimana saja, nilai

Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 56

⁹ A.H. Choiron, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Idea Press, 2010) h.140.

¹⁰ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi NilaiNilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter) (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016)h.11.

¹¹ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam,"
Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat 9no.(2017)h.8.

<https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/4324/2657>

jadi bagian penting pada kehidupan¹². Tasamuh dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia. Jirhanuddin dalam bukunya juga mengartikan bahwa: "Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain pendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain."¹³

b. Jenis-jenis Toleransi

Abdul Karim dalam buku karangan menyatakan bahwa toleransi di spesifikkan menjadi 2 jenis yaitu:

1) Toleransi Agama

Toleransi Agama adalah Toleransi yang berhubungan langsung dengan agama dan keyakinan. Menghargai setiap perbedaan dalam urusan beragama baik peribadatannya, keyakinan, pendapat beragama dan segala macam aspek kepercayaan. Salah satu contoh toleransi agama di Indonesia adalah masjid Istiqlal bersebelahan dengan gereja Katedral. Jika ada acara keagamaan seperti shalat Ied atau hari Natal, masjid dan gereja tersebut saling membantu

¹² Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam,h.8 <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/4324/2657> "

¹³ Jirhanuddin, Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama Agama,h 199

satu sama lain.

2) Toleransi Sosial

Toleransi Sosial adalah Toleransi yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, namun tidak menyimpang dari Pancasila dan UUD 1945.

Maksud dari toleransi sosial, yaitu:

- a) Toleransi sosial dimana hirarki yang ada dimasyarakat tidak menyebabkan terjadinya tindakan baik bullying maupun diskriminasi terhadap orang yang memiliki hirarki sosial yang berbeda.
- b) Toleransi budaya mengacu pada adat budaya yang dimiliki dari masing-masing individu yang sudah dimiliki dari asal masing-masing orang dan tidak mempermasalahkan orang yang memiliki asal akar budaya yang berbeda.
- c) Toleransi politik, toleransi ini merupakan bentuk perbedaan pilihan politik dan dapat menjadi masalah sosial.¹⁴

2. *Bullying*

a. *Pengertian Bullying*

Secara etimologis, istilah “*bully*” dalam bahasa

¹⁴ Suharyanto Tindak Pidana Teknologi Informasi Cybercrime (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2013) hlm 199

Indonesia mengacu pada pelaku intimidasi, yaitu orang yang melakukan pelecehan terhadap kelompok rentan. Dalam bahasa Indonesia, kata bullying bisa jadi menyakit yang berasal dari kata sakat, dan orang yang menindas orang lain disebut penyakit. Mengganggu seseorang berarti membuat jengkel, menghalangi, atau mengganggunya¹⁵.

Menurut Kartika Christiani bullying adalah suatu tindakan di mana satu atau lebih individu menggunakan kekerasan untuk menyakiti, mempermalukan, memaksa, merendahkan mental, dan mendominasi orang lain. Tujuan dari penindasan adalah untuk membuat korban tidak berdaya dan memaksa mereka untuk menerima perilaku orang lain dalam segala bentuk¹⁶. Wiyani juga berpendapat bahwa intimidasi adalah keinginan yang disengaja dan bertujuan untuk menyakiti dan membuat orang lain stres¹⁷.

Menurut Latifah *Bullying* diartikan sebagai tindakan agresif yang merugikan masa depan seseorang, dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang, baik disadari maupun tidak, dan terkadang dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban¹⁸. Sedangkan menurut Fataruba *Bullying* adalah

¹⁵ NA Wiyani *Save our children from school bullying* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2012) hlm 12

¹⁶ Kartika Christiani Tabita *Pedagogi Anti Kekerasan : Peran Pendidikan Agama Katolik dalam menciptakan Kebudayaan Hidup di Lingkungan Sekolah* (Yogyakarta, PAK-USD 2015) hlm 1

¹⁷ NA Wiyani *Save our children from school bullying* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2012) hlm 12

¹⁸ Latifah hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian bullying di sekolah dasar x di

manipulasi yang dapat dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan menggunakan agresi fisik, verbal, atau psikologis dengan tujuan untuk merusak atau mencelakakan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya¹⁹.

Bullying secara umum juga diartikan seperti hak untuk melewati, menyiksa, menolak, melecehkan. Pelecehan dilakukan dalam keadaan yang menyakiti, menakutkan, atau menyebabkan orang lain merasa putus asa, rusak, patah semangat, dan tidak berdaya. Menurut Widya Ayu Safitri Penyiksaan adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan dengan cara melukai fisik atau mental yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok yang merasa lebih rendah hati dibandingkan orang yang bersangkutan dan dilakukan berulang-ulang agar korbannya tetap bertahan. Oleh karena itu, sangat beralasan bahwa pelecehan adalah cara berperilaku paksa terhadap orang atau kelompok baik secara verbal maupun tulus yang mempengaruhi korban baik secara mental maupun nyata serta mempengaruhi kehidupannya sendiri sekarang dan dikemudian hari.²⁰

Bogor (Depok, Skripsi fakultas Ilmu keperawatan program sarjana ilmu keperawatan 2012) hlm 17

¹⁹Fataruba, Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah (Malang, UMM 2016) hlm 356

²⁰ Kartika Christiani Tabita *Pedagogi Anti Kekerasan : Peran Pendidikan Agama Katolik dalam menciptakan Kebudayaan Hidup di Lingkungan Sekolah* (Yogyakarta, PAK-USD 2015) hlm 1

b. Jenis-jenis *Bullying*

Dalam hubungan pertemanan, terutama di lingkungan sekolah, tentunya kita banyak mengalami berbagai jenis perilaku *Bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti aktivitas fisik dan verbal. Model menggabungkan aktivitas nyata seperti memukul dan mendorong. Sementara itu, dalam struktur verbal misalnya menjengkelkan, memilah-milah, menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak pantas²¹. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan tersebut menyebabkan korbannya merasa terasing, sakit hati, sakit hati dan dendam terhadap pelaku *Bullying*. Penyiksaan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, namun hal seperti ini sering terjadi dalam hubungan atau hubungan kekerabatan di lingkungan sekolah. Misalnya saja di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan pendidik, misalnya di dalam botol, tempat parkir kendaraan, lapangan, dan serambi sekolah, *Bullying* juga bisa terjadi di daerah-daerah secara lebih komprehensif, bisa juga terjadi di iklim sekolah. seperti yang terjadi di rumah dan terlebih lagi dengan kemajuan inovasi saat ini, penyiksaan dapat terjadi melalui telepon atau penyiksaan digital dengan mengirimkan pesan singkat kepada orang yang bersangkutan dan mengirimkan pesan²². Adapun jenis- jenis bullying menurut

²¹ ibid

²² Sejiwa Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak (Jakarta : PT Grasindo) hlm 13

Zakiah adalah:

- 1) *Bullying* Non Verbal: Misalnya memukul, menendang, mendorong, meremas, melukai barang orang lain, dan merampas harta orang lain secara paksa dengan menggunakan serangan langsung dan nyata.
- 2) *Bullying* Verbal: Misalnya, berbicara kejam, mencemooh, menjengkelkan, menyebut nama yang mempunyai implikasi buruk, memisahkan, mengabaikan, menyebarkan cerita palsu, memandang negatif dan kompromi²³.

Sedangkan Barbara membagi jenis- jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

- 1) *Bullying* verbal adalah perilaku yang dapat terlihat seperti ejekan, penghinaan, kritik, analisa yang kejam, penghinaan, proklamasi yang memiliki kehalusan gerak tubuh yang tidak senonoh atau penyiksaan seksual, ketakutan, surat yang menakut-nakuti, keluhan yang menyesatkan, pengaduan dan lain-lain. Pelecehan semacam ini akan secara umum tidak sulit untuk dilakukan dan merupakan langkah paling penting menuju kebiadaban.
- 2) *Bullying* non-verbal atau pelecehan yang nyata,

²³ Zakiah, Ela Zain, dkk Faktor yang mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying (FISIP Universitas Padjadjaran 2017) hlm 20

khususnya cara berperilaku yang dapat mencakup memukul, menendang, menampar, mencekik, menggerogoti, mencakar, meludah, dan melukai serta memusnahkan harta benda anak yang selamat dari penyiksaan. Pelecehan semacam ini adalah yang paling jelas dan mudah dikenali, namun penyiksaan sebenarnya tidak senormal jenis pelecehan lainnya.

- 3) *Bullying* sosial, khususnya tindakan yang dengan sengaja melemahkan kepercayaan diri korban melalui pengabaian, pelarangan, atau kemungkinan penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup mentalitas rahasia seperti penampilan yang memaksa, tatapan mata, erangan, ejekan, cemoohan, cekikikan, dan ejekan dalam komunikasi non-verbal. Pelecehan semacam ini sangat sulit untuk diidentifikasi dari sudut pandang eksternal.
- 4) *Bullying* elektronik adalah suatu bentuk tindakan penyiksaan yang dilakukan pelaku melalui sarana elektronik, misalnya PC, telepon seluler, situs web, papan diskusi, email, SMS, dan lain-lain. Biasanya ditujukan untuk mengancam korban dengan menggunakan tulisan, aktivitas, gambar, dan akun video atau film yang menakutkan, berbahaya, atau bermusuhan. Penyiksaan seperti ini umumnya dilakukan oleh kelompok anak muda yang mempunyai pemahaman cukup baik mengenai

teknologi data dan media elektronik lainnya²⁴.

c. Karakteristik Korban dan Pelaku *Bullying*

Adapun karakteristik yang menyorot pelaku dan korban *bullying* sebagai tahap awal identifikasi penyebab terjadinya perilaku tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* adalah penghibur mendasar dalam gerakan ini. Tanpa pelaku *bullying*, gerakan semacam ini tidak akan mungkin terjadi karena dialah yang mengatur, profokator, dan pelaku pelecehan. Pelaku umumnya memiliki penampilan nyata yang lebih besar dibandingkan rekan-rekannya sehingga sering kali ditakuti dan dihormati, namun ada juga pelaku yang berukuran kecil namun juga memiliki pengaruh yang besar di antara rekan-rekannya. Ada banyak pembenaran mengapa pelaku mengancam temannya. Alasan paling jelas pelaku melakukan penyiksaan adalah dengan menyelesaikan *bullying* pelaku merasa puas dan bahagia jika bisa membuat orang lain (korban) merasa dasingkan, dianiaya dan dicemooh oleh teman lain. Pelaku merasa dirinya kuat dan cekikikan teman-temannya membuatnya semakin gembira sehingga ia merasa banyak orang yang menyukai

²⁴ Barbara Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU (Jakarta, Serambi 2006) hlm 47-50

lelucon dan pelecehan yang dilakukannya serta merasa memiliki kecenderungan lucu yang luar biasa.²⁵ Pelaku *bullying* biasanya mudah berubah, mereka mengancam orang lain sebagai sumber ketidak nyamanan dan ketidak puasan yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kasih sayang, perhatian dan pelatihan dari keluarga dan orang-orang yang mereka sayangi. Pelaku bullying melakukan tindakan seperti itu mungkin karena dulunya mereka adalah penyintas penyiksaan terhadap diri mereka sendiri sehingga perlu mengulangi dan membuat orang lain merasakan apa yang mereka rasakan sebelumnya.

Berikut ini beberapa tanggapan orang mengapa pelaku bullying melakukan tindakan bullying kepada orang lain :

- a) Karena pernah menjadi korban bullying.
- b) Ingin menunjukkan eksistensi diri.
- c) Pengaruh tayangan televisi yang negatif.
- d) Senioritas.
- e) Iseng.
- f) Balas dendam.
- g) Sering mendapat perlakuan kasar di keluargadan lingkungan bermain.

²⁵ Sejiwa Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak (Jakarta : PT Grasindo) hlm 14

h) Mencari perhatian.

i) Ikut-ikutan.²⁶

2) Korban *Bullying*

Selain adanya pelaku, penyiksaan tidak bisa terjadi begitu saja jika tidak ada korban jiwa. Dalam situasi ini, korban pelecehan bukanlah penyebab laten. Karena korban juga mengambil bagian dan melakukan pelecehan secara konsisten. Pada akhirnya, para penyintas pelecehan hanya berdiam diri dan jarang melaporkan kepada orang tua atau pendidiknya apa yang telah mereka dapatkan dan rasakan selama ini. Korban yang bersikap tenang sambil mendapat perlakuan melecehkan dari teman-temannya (pelakunya) tentu mempunyai alasan tersendiri, seperti rasa khawatir jika ia melaporkan kejadian tersebut, ia hanya akan mendapat reaksi samping dan tidak akan ambil pusing. masalah dan mungkin mencoba dan menyebabkan masalah baru. Saat menjawab instruktur, pendidik mengecam pelaku pelecehan dan tidak mengambil tindakan lebih lanjut. Sejak saat itu, aktivitas pelecehan berlanjut lagi dengan menyudutkan orang tersebut dan, yang mengejutkan, memberikan mereka siksaan yang lebih kejam karena mereka telah mengumumkan kejadian

²⁶ Ibid 16

tersebut kepada pendidik, sehingga korban yang menyiksa merasa jauh lebih khawatir dengan asumsi mereka kemudian merinci hal yang persis sama. kepada instruktur atau wali. Dengan cara ini, sikap korban yang diam dan menoleransi segala jenis tindakan yang menyiksa terhadap pelakunya adalah keputusan yang paling ideal.²⁷

Berikut ini merupakan beberapa ciri-ciri orang yang dapat dengan mudah dijadikan korban bullying oleh pelaku:

- a) Berfisik kecil dan lemah.
- b) Susah bergaul.
- c) Siswa yang rendah kepercayaan dirinya.
- d) Kurang pandai.
- e) Berpenampilan berbeda.
- f) Anak yang memiliki fisik berbeda dengan teman-temannya.
- g) Anak yang memiliki fisik berbeda dengan teman-temannya.
- h) Anak yang sering dianggap argumentatif terhadap *bully*.²⁸

Korban yang tidak bisa berharap untuk membuat perbedaan yang signifikan dengan perlakuan terhadap

²⁷ Sejiwa Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak (Jakarta : PT Grasindo) hlm 18

²⁸ Sejiwa Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak (Jakarta: PT Grasindo) hlm 17

temannya dan terkadang bisa mengakui dan tetap diam. Kekhawatiran mereka terhadap segala jenis siksaan yang mereka terima membuat mereka semakin kurang percaya diri dan juga dapat merusak kesejahteraan psikologis dan mental mereka. Sehingga seringkali korbannya merasa sengsara, terpojok dan berduka atas nasibnya sendirian. Seseorang yang terus-menerus mendapat pelecehan sering kali percaya bahwa dirinya tidak sama dengan teman-temannya dan merasa tidak memiliki teman sejati dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Terjadinya *Bullying* bukan tidak beralasan, ada banyak factor penyebabnya antara lain factor keluarga, factor lingkungan, teman bermain dan lingkungan sekolah. Terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya *Bullying* antara lain:²⁹

1) Keluarga

Cara hidup wali yang tidak wajar, perpisahan wali, pertengkaran di depan anak, sikap bermusuhan dan tak pernah akur, memicu kesedihan dan stres pada anak. Hal-hal ini dapat memicu *Bullying* dengan asumsi anak-anak meniru cara hidup yang tidak wajar ini, jadi pengasuhan dan cara hidup dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan dan

²⁹ Novalia dan T Dayakisni Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying* Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 01. No. 01 (2017) hlm 174 <https://ejournal.umm.ac.id>

perkembangan perilaku anak-anak.

2) Sekolah

Tingkat pengawasan di sekolah juga berperan dalam menentukan tingkat dan berulangnya kejadian Bullying, serupa dengan rendahnya tingkat manajemen dan pendidikan dalam lingkungan keluarga. Anak-anak muda yang berada dalam iklim sekolah mempunyai lebih banyak kesempatan untuk meniru hal-hal positif dan negatif.

3) Kelompok Sejawat

Ketika anak-anak berinteraksi di sekolah dan dengan teman-teman di rumah, mereka terkadang terdorong untuk melakukan kekerasan jika orang tua mereka tidak mengarahkan mereka. Terkadang sangat mudah bagi anak untuk meniru perkataan dan aktivitas temannya (teman dekat).

4) Keadaan Sosial dan Ekologi

Salah satu variabel ekologi sosial yang menyebabkan penyalahgunaan adalah produksi iklim yang membuat perilaku Bullying baik verbal maupun non-verbal memadai. Anak-anak muda di daerah yang sama cenderung tanpa syarat meniru tindakan ini dan menerima bahwa hal tersebut merupakan hal yang lumrah.

5) Serial TV

Serial televisi, media cetak, dan hiburan internet merupakan beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap acara yang ditayangkan, termasuk

bagaimana masyarakat berperilaku. Anak-anak biasanya meniru kata-kata dan perilaku yang mereka lihat di TV ketika mereka terpaku pada layar. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa jaringan televisi yang seringkali menampilkan konten-konten yang menyedihkan akan mempengaruhi bahasa dan perilaku anak-anak. Soesetio menyatakan bahwa pemahaman korban bahwa pelaku *Bullying* bertindak di luar kebiasaan, pembalasan karena telah diperlakukan serupa baru-baru ini, kebutuhan untuk menegaskan otoritas, kemarahan pada korban karena tidak bertindak sewajarnya berdasarkan asumsi, kepuasan, dan kecemburuan. adalah alasan terjadinya *Bullying*. Selain itu, para korban menganggap dirinya sebagai layak untuk membully karena penampilan mereka yang luar biasa, perilaku yang tidak pantas, perilaku yang dianggap tidak sopan, dan norma budaya. Seseorang yang melakukan perilaku menyiksa adalah orang yang kuat, tegas, dan memiliki sudut pandang yang baik terhadap kekejaman. Mereka juga kurang berempati terhadap korbannya dan selalu mendengarkan suaranya yang pelan dan pelan. Mencermati ciri-ciri perilaku kekerasan, siswa hendaknya memiliki pemahaman tentang tanda-tanda peringatan pelecehan sehingga korban pelecehan dapat menyadari hak-haknya dan mengambil tindakan yang tepat³⁰.

³⁰ Soesetio "Gencet-gencetan" dimata siswa-siswi kelas 1 SMA : naskah kognitif skenerio &

B. Perspektif Teori Dalam Islam

At-tasamuh (التسامح) atau yang kita kenal dengan toleransi. Konsep ini didefinisikan sebagai sikap terbuka, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, suku, ras, maupun pandangan. Toleransi menjadi landasan fundamental dalam memelihara kerukunan antar individu dan kelompok dalam masyarakat.

Dalam sebuah kitab berjudul Ihya' Ulumuddin tulisan tangan Imam Al-Ghazali rahimahullahu menjelaskan bahwa Islam menyebut toleransi sebagai tasamuh, yang didefinisikan sebagai menerima dan memberi dalam batas-batas yang telah ditentukan. Tasamuh tidak berarti menerima sepenuhnya keyakinan orang lain, tetapi menghormati perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan mereka.

Akhlak yang islami adalah akhlak manusia yang sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadits. Akhlak adalah buah dari akidah dan syari'at yang benar. Dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus di jauhi. Disebutkan dalam sebuah hadist nabi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتِ مِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya aku di utus (di muka bumi) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq³¹.

Pesan utama dalam hadits ini ialah bagaimana islam datang untuk membimbing umat manusia untuk berpegang teguh kepada etika kemanusiaan.

Bullying atau penindasan yang dilakukan kepada kaum lemah (seperti perbudakan), yang bertindak semena-mena, kezaliman, ke tidakadilan gender, adalah musuh Islam paling nyata saat itu. Islam datang membawa keteraturan, ketertiban, menghormati harkat dan martabat manusia dengan saling menghargai antara satu dengan yang lain, menjunjung tinggi kehormatan, dan perilaku mulia lainnya. Hal ini disebutkan dalam (QS. Al-Hujuraat/49: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَوْلَا تَلْمِزُهُمُ لِّلْمَنَ لَفَسَدُوا ۚ أَنفُسُكُمُ اللَّائِي تَنَازَعُوا فِيهَا ۚ فَبِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ آلِي ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan

³¹ Al Bayhaqi dalam Al Sunan Al Kubra' (no. 20782

(yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

"Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukmin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok.

Allah melarang orang-orang beriman mengkritik sesama mereka sendiri karena semua orang beriman harus dipandang sebagai satu tubuh yang terikat oleh kesatuan dan persatuan. Allah juga melarang menyebut orang dengan sebutan yang buruk, seperti menyebut orang beriman dengan kata-kata: Wahai orang jahat, wahai orang kafir, dan sebagainya. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari an-Nu'mān bin Bashir.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى
(رواه مسلم عن النعمان بن بشير، ورواه أحمد بمعناه)

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan

sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmad dari an-Nu‘mān bin Basyīr)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ
(رواه مسلم عن أبي هريرة)

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorongnya bertobat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak di luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Allah melarang kaum mukmin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.

Ibnu Jarīr meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbās dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi

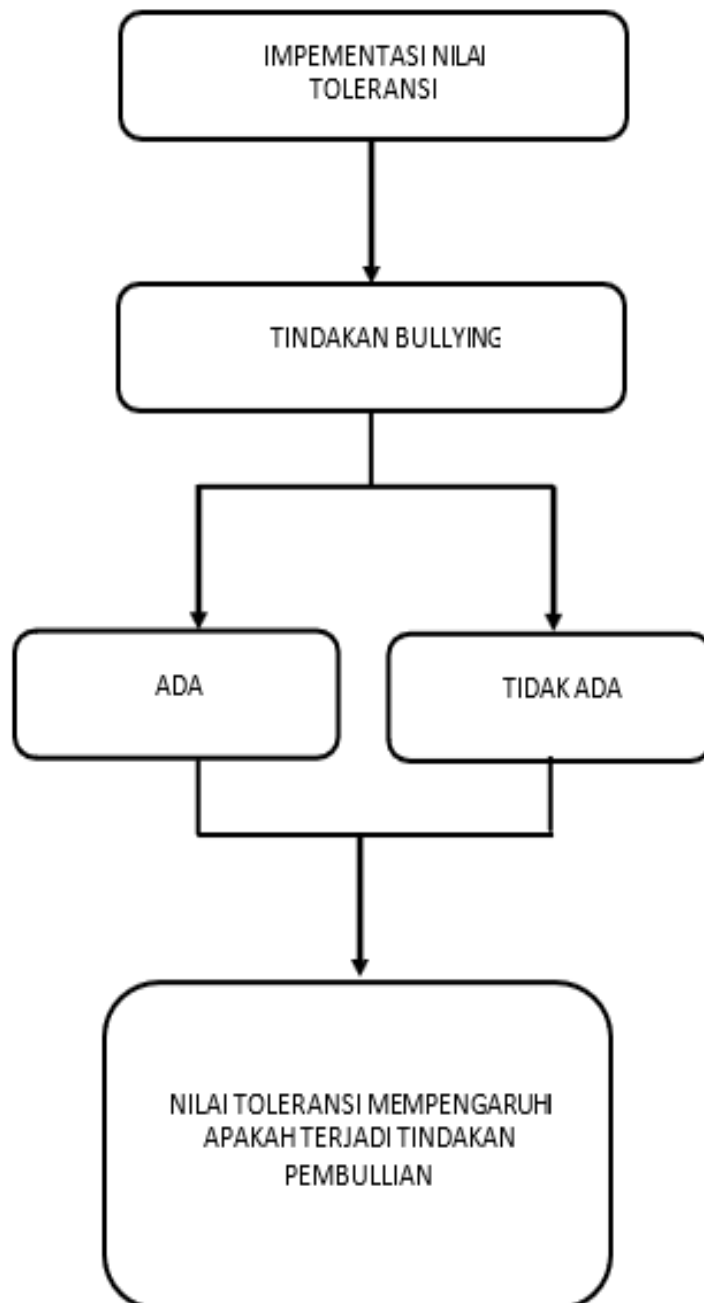
keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk.

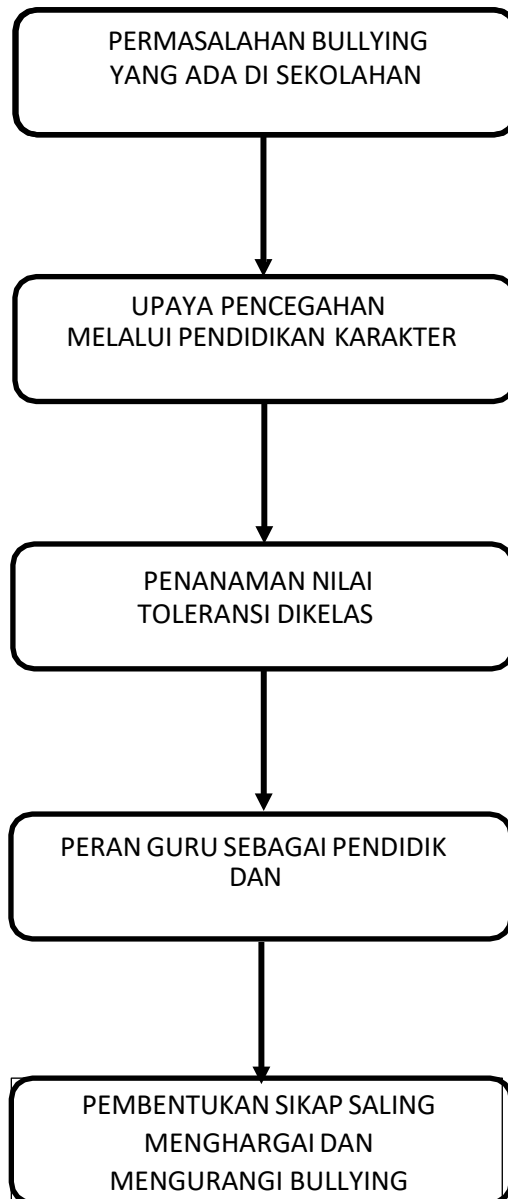
Adapun panggilan yang mengandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan aṣ-Ṣiddīq, kepada ‘Umar dengan al-Fārūq, kepada ‘Usmān dengan sebutan Zū an-Nūrain, kepada ‘Ali dengan Abū Turāb, dan kepada Khālīd bin al-Walīd dengan sebutan Saifullāh (pedang Allah).

Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertobat, bahkan terus pula memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari Kiamat."

C. Kerangka Berfikir

Gambar 3. 1 kerangka berfikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena alami atau buatan manusia. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat mengenai apakah terjadi tindakan bullying dengan adanya penanaman nilai toleransi dalam kelas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul. MI Nizhomiyah adalah sebuah sekolah swasta dalam yayasan Pendidikan Islam Praja Putra. MI Nizhomiyah Sentul berjarak kurang lebih 10 KM dari pusat kabupaten Jombang. Adapun jumlah guru di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang berjumlah 15 orang dengan perincian 6 orang pria dan 9 orang wanita.

MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang berada di bawah naungan “*Ma'arif Nahdatul 'Ulama*” Kab. Jombang dan merupakan madrasah yang berada di lingkungan pedesaan dan berdekatan dengan empat kecamatan di kabupaten Jombang antara lain : Kecamatan Tembelang, Megaluh, Ploso, dan Plandaan.

MI Nizhomiyah Sentul yang sering dikenal dengan sebutan MINTUL atau MI Sentul karena ada banyak nama serupa di wilayah

Kecamatan Tembelang, Megaluh, Ploso, dan Plandaan, MI Nizhomiyah Sentul terus berupaya mewujudkan pendidikan yang *ahlusunnah wal jama'ah* dengan memadukan kurikulum semi pesantren dan sekolah umum. MINTUL Tembelang Kabupaten Jombang berusaha semaksimal mungkin untuk membangun karakter dan mengamalkan amaliyah warga nahdliyyin dalam diri peserta didik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap hari dalam suasana madrasah.

MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang didirikan pada tahun 1974 sebagai hasil dari perjuangan para tokoh masyarakat desa Sentul yang di pandegani oleh Abah Sulkhan untuk mendirikan sebuah yayasan pendidikan Islam.

Berlandaskan kepada para pengajar terdahulu yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip *ahlusunnah wal jama'ah*, madrasah selalu membekali para santri dengan bimbingan dan pembiasaan yang disesuaikan dengan situasi kekinian. Mulai dari pembiasaan shalat, istighotsah berjamaah, program pesantren setiap Sabtu minggu yang rutin dilaksanakan 1 bulan satu kali dan mondok dilingkungan madrasah untuk kelas 6 yang menghendaki untuk menambah wawasan dan disiplin agama, membuang sampah pada tempatnya, dan kedisiplinan-kedisiplinan lainnya. Tidak lupa pembiasaan ini terjadi setiap hari saat murid berada dalam suasana madrasah ibtidaiyah nizhomiyah sentul. Pemilihan tempat penelitian didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengenal terkait budaya dan lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Nizomiyah Sentul Tembelang Jombang karena memiliki relasi dekat disana.
2. Adanya marjinalisasi dari segi budaya dimana Madrasah Ibtidaiyah Nizomiyah Sentul Tembelang Jombang merupakan madrasah yang berada jauh dari pusat kota Jombang yang membuat pendidikan terhadap toleransi sudah diketahui namun belum terlaksana dengan baik.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagai alat pengumpul data utama maka kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif dianggap sangat penting karena peneliti merupakan instrumen kunci dalam mengumpulkan serta menjabarkan data. Keterlibatan peneliti dalam kehidupan subjek penelitian juga harus mencapai tingkat keterbukaan yang memungkinkan terjadinya hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan peneliti untuk proses penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nizomiyah Sentul Tembelang Jombang, antara lain yaitu:

1. Meminta izin terlebih dahulu terhadap pihak sekolah terkait perizinan penelitian agar dapat dilaksanakan observasi lapangan untuk mengetahui lebih dalam latar penelitian yang

sebenarnya.

2. Membuat jadwal penelitian sesuai kesepakatan antara peneliti dan subjek peneliti.
3. Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 kelas tingkat 5 Madrasah Ibtidaiyah Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang. Subjek yaitu seluruh siswa dengan mempertimbangkan pola perilaku keseharian dengan meminta saran rekomendasi dari guru.

E. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Adapun data pada penelitian ini berasal dari:

1) Lembar observasi

observasi dalam penelitian ini mengamati pola keseharian dari subjek penelitian dan mengambil data serta kesimpulan dimana subjek tidak mengetahui keberadaan dari peneliti sehingga data yang didapatkan merupakan murni hasil keseharian mereka.

2) Hasil pengerjaan kuesioner

Pada penelitian ini, peneliti memberikan soal kuesioner yang memancing untuk menunjukkan

nilai toleransi dari subjek penelitian.

3) Hasil wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara kepada subjek setelah subjek mengerjakan soal tes yang diberikan. Serta peneliti mewawancarai dari pihak guru yang mengajar untuk membuat gambaran keseharian dari subjek penelitian.

b. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini meliputi hasil observasi, hasil tes kuisioner, dan hasil wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument sesuai dengan teknik pengambilan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pada masing masing teknik pengumpulan data tersebut disertakan kisi-kisi dan instrument sesuai kebutuhan data yang diambil. Instrumen ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data yang diperlukan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Wawancara: Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan siswa, guru, dan pihak sekolah untuk menggali pengalaman

mereka terkait bullying dan dampaknya terhadap motivasi belajar. Wawancara dilakukan secara terstruktur, sehingga memberikan ruang bagi responden untuk bercerita lebih mendalam sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

2. Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk melihat interaksi antara siswa, terutama saat jam istirahat atau di luar kelas, di mana potensi bullying biasanya lebih tinggi. Observasi ini juga dilakukan untuk memahami dinamika sosial di dalam kelas.
3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait bullying yang ada di sekolah, seperti catatan konseling, laporan kasus bullying, dan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dalam menangani kasus bullying.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode digunakan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan siswa dan guru, observasi di lingkungan sekolah, dan dokumentasi yang relevan, untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh mengenai dampak bullying terhadap motivasi belajar siswa.

I. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai

berikut:

1. Pengumpulan Data: Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data: Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dengan cara memilah informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.
3. Kategorisasi Data: Data yang sudah direduksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Tema yang dikategorikan, antara lain, bentuk-bentuk bullying, faktor-faktor yang menimbulkan bullying, dampak bullying terhadap motivasi belajar, serta tanggapan guru dan pihak sekolah terhadap bullying.
4. Penafsiran Data: Setelah tema-tema ditentukan, peneliti menafsirkan data dengan mengaitkan temuan-temuan yang ada dengan teori-teori yang relevan. Peneliti juga mengaitkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena bullying di Madrasah Ibtidaiyah Nizomiyah Tembelang Jombang.

J. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

4. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, peneliti melakukan studi literatur dan menyusun proposal penelitian. Setelah proposal disetujui, peneliti mengurus izin penelitian ke pihak sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Nizomiyah Tembelang Jombang.

5. Tahap Pengumpulan Data: Peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Wawancara dilakukan dengan siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying, guru, dan pihak sekolah yang terkait.
6. Tahap Analisis Data: Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengkategorikan data ke dalam tema-tema tertentu untuk mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang

MI Nizhomiyah adalah sebuah sekolah swasta dalam yayasan Pendidikan Islam Praja Putra. MI Nizhomiyah Sentul berjarak kurang lebih 10 KM dari pusat kabupaten Jombang. Adapun jumlah guru di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang berjumlah 15 orang dengan perincian 6 orang pria dan 9 orang wanita.

MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang berada di bawah naungan “*Ma'arif Nahdatul 'Ulama*” Kab. Jombang dan merupakan madrasah yang berada di lingkungan pedesaan dan berdekatan dengan empat kecamatan di kabupaten Jombang antara lain : Kecamatan Tembelang, Megaluh, Ploso, dan Plandaan.

MI Nizhomiyah Sentul yang sering dikenal dengan sebutan MINTUL atau MI Sentul karena ada banyak nama serupa di wilayah Kecamatan Tembelang, Megaluh, Ploso, dan Plandaan, MI Nizhomiyah Sentul terus berupaya mewujudkan pendidikan yang ahlusunnah wal jama'ah dengan memadukan kurikulum semi pesantren dan sekolah umum. MINTUL Tembelang Kab. Jombang berusaha semaksimal mungkin untuk membangun karakter dan mengamalkan amaliyah warga nahdliyyin dalam diri peserta didik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap

hari dalam suasana madrasah.

MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang didirikan pada tahun 1974 sebagai hasil dari perjuangan para tokoh masyarakat desa Sentul yang di pandegani oleh Abah Sulkhan untuk mendirikan sebuah yayasan pendidikan Islam. Berlandaskan kepada para pengajar terdahulu yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip *ahlusunnah wal jama'ah*, madrasah selalu membekali para santri dengan bimbingan dan pembiasaan yang disesuaikan dengan situasi kekinian. Mulai dari pembiasaan shalat, istighotsah berjamaah, program pesantren setiap sabtu minggu yang rutin dilaksanakan 1 bulan satu kali dan mondok dilingkungan madrasah untuk kelas 6 yang menghendaki untuk menambah wawasan dan disiplin agama, membuang sampah pada tempatnya, dan kedisiplinan-kedisiplinan lainnya. Tidak lupa pembiasaan ini terjadi setiap hari saat murid berada dalam suasana madrasah ibtidaiyah nizhomiyah sentul.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Prilaku Bullying Pada Siswa Kelas V MI Nizhomiyah Sentul Tembelang

Setiap pembelajaran merupakan wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah prilaku billying. Acuan menanamkan nilai-nilai toleransi terdapat pada kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) melalui kegiatan P5P2RA (*Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar*

Rahmatan Lil Alamin) Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Bapak Faizzudin Fil Muntaqobat atau yang akrab di panggil Gus Faiz mengatakan bahwa :

“Nilai toleransi juga di tulis di kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) melalui kegiatan P5P2RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin) sedangkan kegiatan yang mencakup nilai-nilai toleransi menghormati siswa minoritas yaitu siswa yang kebetulan berasal dari suku lain, menerima perbedaan fisik, status sosial, dan budaya. Selain itu kami juga memiliki tim SRA yang senantiasa membuat program ramah anak dan memberikan edukasi tentang pentingnya toleransi antar sesama, dan juga pendidikan diluar kelas juga sangat lah penting, oleh karenanya setiap sabtu ahad kami membuat PETUAH (pesantren sabtu ahad) guna memperbaiki akhlak siswa siswi MI Nizhomiyah.”³²

Berdasarkan pengamatan peneliti penerapan nilai-nilai toleransi pada siswa siswi MI Nizhomiyah dibagi menjadi dua yakni : penerapan nilai toleransi di dalam kelas dan penerapan nilai toleransi diluar kelas.

a. Implementasi nilai-nilai toleransi didalam kelas V MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang

Setiap pembelajaran merupakan wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah perilaku bullying pada siswa, dikelas V sendiri untuk pendidikan nilai-nilai toleransi berasal dari materi sumber belajar utama yaitu buku Pendidikan Pancasila kelas V Kurikulum Merdeka (Kurmer). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami

³² Hasil wawancara dengan kepala madrasah Faizzudin Fil Muntaqobat, S.Pd., 13 Oktober 2025
Pukul
09.50 WIB

secara seksama bahwa nilai toleransi yang diimplementasikan sesuai dengan apa yang tertulis pada KOSP melalui “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin” atau yang biasa disingkat P5P2RA sebagaimana yang disebutkan oleh Kepala MI Nizhomiyah Sentul.

Selanjutnya, Metode pembelajaran yang digunakan guru kelas dalam pembelajaran melalui bermain peran sehingga para siswa tidak hanya berujung pada teori melainkan ada aktualisasi atau tindakan sebagai pembiasaan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh pak Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd selaku wali kelas V yaitu:

“Metode-metode pembelajaran PKn yang saya pakai, saya menggunakan demonstrasi dan *modeling* (bermain peran) dengan cara mengajak beberapa siswa yang kebetulan di kelas 5 ini berbeda suku, kemudian bisa juga berbeda fisik. Bagaimana mereka menghormati, menghargai teman-teman mereka itu. Selain itu saya juga pemberian PR atau penugasan di rumah dan belajar kelompok di kelas. Di sini anak-anak bisa belajar bersama jadi bisa memahami bagaimana karakter dan kemampuan teman-temannya dan juga disela-sela pembelajaran kami selipkan materi bagaimana adab dalam berteman sebagai mana yang telah anak-anak pelajari di pengajian akhlak saat pesantren sabtu ahad. Jadi anak-anak bisa mengetahui bagaimana cara belajar yang kompak, yang rukun dengan teman dalam perbedaan itu bisa menghasilkan kebersamaan, saling bantu dalam belajar”³³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila yang diselenggarakan menggunakan melalui bermain peran, sangat berpengaruh dalam melatih nilai toleransi

³³ Hasil wawancara dengan wali kelas Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd., 15 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB

dengan sesama. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wali kelas menggunakan metode bermain peran dengan cara mengajak siswa yang memiliki perbedaan suku, ataupun fisik untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan secara langsung sikap toleransi yang mereka susun secara mandiri.

Metode ini bermanfaat dalam melatih dan membiasakan siswa dalam menghormati sesama. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa kelompok lain sebagai penengah untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan. Guru juga memberikan kegiatan belajar secara berkelompok, sehingga para siswa bisa belajar bersama guna menghargai perbedaan.

Sebenarnya, materi toleransi telah diajarkan sejak kelas bawah, namun masih terfokus pada pengenalan konsep toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan. Materi tentang toleransi kemudian dilanjutkan di kelas-kelas selanjutnya dengan pembahasan yang lebih mendalam dan kompleks. Contohnya pada kelas V, siswa diajarkan toleransi dalam menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian.

Guna menguatkan pernyataan di atas peneliti menjabarkan hasil observasi dari pelaksanaan pembelajaran kelas V MI Nizhomiyah Sentul Tembelang, pada unit 3 jati

diri dan lingkunganku pembelajaran 4 menghargai keberagaman di lingkungan sekitar. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terbagi menjadi tiga tahap: kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. lebih rincinya berikut pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud.³⁴

Pada modul ajar tersebut, dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa dapat menceritakan sikap dan perilaku yang dapat menjaga atau merusak kebhinnekaan di lingkungannya. Media pembelajaran yang digunakan berupa laptop dan buku paket Pendidikan Pancasila kelas V.

Adapun materi pembelajarannya adalah keberagaman SARA yang dimiliki bangsa Indonesia berpeluang untuk menjadi tantangan serta potensi yang harus dikelola dengan baik oleh seluruh komponen bangsa. Upaya menghargai keberagaman meliputi perilaku toleransi antar perbedaan yang ada di masyarakat untuk menjalin kehidupan bermasyarakat yang harmonis untuk saling melengkapi dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Unsur-unsur yang harus dimiliki untuk mendukung

³⁴ Hasil pengamatan dikelas 5 mi nizhomiyah sentul, 16 Oktober 2025 Pukul 08.00 WIB

terciptanya keberagaman, antara lain: 1) kompetensi, 2) institusi, 3) identitas, dan 4) emosi.

1) Kegiatan Pembuka

- a) Pada awal sesi guru menyapa sekaligus memberikan dorongan agar siswa bersemangat mengikuti pelajaran. Pada kegiatan tersebut menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap para siswa sebagai individu.
- b) Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada salah satu siswa secara acak untuk memimpin doa. kegiatan ini dapat memperkuat nilai moral, meningkatkan fokus dan menenangkan pikiran siswa.
- c) menyanyikan lagu kebangsaan bersama-sama. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta mengurangi prasangka dan tindakan diskriminasi. Walaupun mereka dari berbagai SARA, namun siswa dapat merasakan bahwa mereka adalah bagian dari satu bangsa yang sama.
- d) Kemudian guru menjelaskan kegiatan dan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan guna terarahnya kegiatan pembelajaran.

- e) Setelah itu, para siswa diarahkan untuk membentuk sebuah kelompok.

Kegiatan ini merupakan bagian latihan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi.

2) Kegiatan Inti

- a) Pada kegiatan inti, guru memberikan topik tentang diskriminasi di sekolah dan para siswa ditugaskan menyusun naskah bersama-sama yang nantinya dipraktekkan di depan kelas. kegiatan ini mendorong interaksi dan komunikasi para siswa, guna melahirkan rasa persatuan dan kebersamaan, menumbuhkan rasa empati guna pemahaman siswa dalam merasakan dirinya berada pada perspektif atau pandangan yang berbeda dari dirinya. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab siswa karena dalam menyusun naskah terdapat pembagian tugas yang harus diselesaikan.
- b) Selanjutnya guru memfasilitasi para siswa untuk mendiskusikan rancangan bermain peran dengan topik yang sudah ditentukan.
- c) Guru membimbing para siswa dalam menyusun naskah agar siswa tidak begitu kesulitan dan

memberikan waktu untuk melatih diri memerankan naskah tersebut. Hal tersebut bertujuan agar siswa mudah menyelesaikan naskah yang ditulis, serta dapat mendorong interaksi dan melatih komunikasi siswa.

d) Guru memantau agar naskah yang dibuat tidak memunculkan konflik secara nyata.

e) Setelah berlatih, guru mengarahkan para siswa untuk tampil bermain peran. Para siswa dari kelompok lain bertindak sebagai penyimak dan memposisikan diri sebagai pihak penengah untuk menyelesaikan konflik secara damai.

f) Setelah kelompok menampilkan ceritanya. Guru mempersilahkan kepada tiap siswa dari masing-masing kelompok yang menyimak untuk menyampaikan pendapat pribadi agar konflik dalam peran tersebut dapat terselesaikan secara damai. Dua poin di atas bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati sehingga siswa dapat memposisikan diri pada orang lain atau dapat memahami perasaan mereka.

3) Kegiatan Penutup

a) Setelah semua kelompok telah menampilkan naskah

bermain perannya, tak lupa guru mengapresiasi seluruh kelompok dan pendapat para siswa yang berperan sebagai penengah konflik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih terbuka kepada sesama mereka maupun guru. Kemudian guru memberikan klarifikasi atas seluruh penyajian cerita yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi miskonsepsi oleh para siswa.

- b) Selanjutnya guru melakukan refleksi agar para siswa dapat menyelesaikan konflik secara damai atas konflik yang mungkin saja sewaktu-waktu terjadi. Refleksi yang dilakukan dapat meningkatkan dan melatih kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- c) Kemudian guru memberikan pesan agar para siswa dapat menjadi penengah dan menyelesaikan konflik secara damai ketika berada di lingkungan temannya. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan intisari terkait nilai-nilai toleransi.
- d) Terakhir guru menutup pelajaran dan memilih siswa secara acak untuk memimpin doa bersama setelah selesai pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk

memperkuat nilai moral, serta meningkatkan fokus dan ketenangan pikiran.

Dari proses penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui bermain peran di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mengajak dan mendorong siswa untuk melakukan analisis terhadap cerita yang ditampilkan dengan menerapkan ruh dari kurikulum merdeka yaitu profil pancasila demi terciptanya generasi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

b. Implementasi nilai-nilai toleransi di luar kelas V MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang

Toleransi tidak dapat dibentuk hanya melalui intruksi, anjuran serta materi yang hanya disampaikan didalam kelas, tetapi diperlukan langkah pemberian contoh teladan yang baik dan nyata dari diri dan lingkungan sekitar, di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Jombang menekankan pada lingkungan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Lingkungan sekolah yang memiliki prinsip pendidikan *ahlusunnah wal jama'ah* dengan memadukan kurikulum semi pesantren dan sekolah umum dapat memaksimalkan pembentukan karakter dengan mengamalkan amaliyah warga *nahdliyyin* dalam diri para siswa dengan melakukan

pembiasaan-pembiasaan setiap hari dalam suasana madrasah.

Selain itu beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan nilai-nilai toleransi seperti; setiap jum'at legi mengajak anak-anak untuk tadarus keliling kesekitar masjid musholah di sekitar lingkungan sekolah (desa sentul, bedahlawak, kedungrejo), mengajak anak-anak untuk berbagi buka bersama di bulan ramadhan, berbagi bahan pokok kepada warga miskin di sekitar sekolah, kegiatan pesantren sabtu ahad dan guru menggalang dana kepada siswa untuk berbagi kepada teman-teman yang kurang mampu.

Kegiatan ini bertujuan agar para guru menjadi *role model* atau teladan bagi para siswa. Selain itu, demi menjaga implementasi nilai-nilai toleransi yang tidak hanya tersalurkan lewat kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga bekerja sama dengan orang tua siswa dan guru-guru yang lain untuk mengingatkan dan menasehati para siswa di lingkungan sekolah maupun rumah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pak Hasan menjelaskan :

"Kemudian, untuk kegiatan di luar kelas yang mendukung pembelajaran di sekolah ini, seperti setiap jum'at legi mengajak anak-anak untuk tadarus keliling kesekitar masjid musholah di sekitar lingkungan sekolah (desa sentul, bedahlawak, kedungrejo), kegiatan ketika di bulan ramadhan kami mengajak anak-anak untuk berbagi buka bersama, berbagi sembako kepada warga sekitar yang kurang mampu, kemudian mengajak anak-anak untuk saling berbagi kepada teman-teman yang kurang mampu seperti itu. Dan kami sebagai wali kelas juga mengajarkan toleransi ke siswanya dengan cara mengingatkan berulang-ulang, salah satunya kami bekerja sama dengan orang tua, guru-guru yang lain. Untuk saling mengingatkan, menasehati

anak- anak baik di rumah maupun di sekolah tentang perbedaan yang ada, seperti perbedaan suku, perbedaan fisik, maupun perbedaan sosial yang ada di kelas dan di lingkungan sekolah itu, jadi tidak hanya wali kelas saja yang mengajarkan toleransi ini.”³⁵.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepada siswa kelas 5 yang bernama Ahmad Hafidz Fuad A yang mengatakan:

“Di sini ada kegiatan jum’at legi, pesantren sabtu ahad, bakti sosial berupa bagi-bagi sembako, dari hasil uang zakat ke warga sekitar”.³⁶

Sambungannya, ketika ditanya berupa kegiatan lain mengenai faktor pendukung implementasi nilai-nilai toleransi terhadap perilaku bullying pada siswa kelas 5 yakni dengan cara melakukan bakti sosial seperti: kerja bakti, belajar berkelompok di kelas, dan belajar kelompok dengan teman sebaya di kelas lain yang biasanya dilakukan pada ekstrakurikuler pramuka. Hal ini sebagaimana penuturan Pak Hasan:

“Kemudian faktor pendukung dan faktor penghambatnya, yang menjadi faktor pendukung yaitu kegiatan seperti berbagi kepada sesama yang membutuhkan, kemudian memberikan santunan kepada anak-anak yang kurang mampu. Tapi biasanya kalau memberikan santunan ini yang melakukan bapak ibu guru. Jadi paling tidak anak-anak menjadikan guru sebagai contoh baik dalam kehidupan. Kemudian kalau anak-anak bisa ini, kerja bakti bersama, membersihkan kelas dan lingkungan sekolahnya, kemudian kegiatan belajar berkelompok dikelas maupun di lingkungan besar seperti di sekolah. Belajar bersama dengan teman sebaya seperti lain kelas gitu, biasanya ini

³⁵ Hasil wawancara dengan wali kelas Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd., 15 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB

³⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas 5 Hafidz Fuad Arif, 15 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

dilakukan di kegiatan pramuka. Kalau kegiatan pramuka kan biasanya kan jadi satu. Kemudian, kalau faktor penghambatnya kadang itu ada anak yang masih pasif, anak yang cuek, ada juga yang terpengaruh temannya ketika belajar gitu terpengaruh udah dengan temannya ngobrol sendiri kadang apa ya, kurang sadarnya betapa pentingnya apa itu toleransi”³⁷

Berdasarkan data di atas, yang menjadi faktor pendukung adalah kegiatan berbagi sesama yang membutuhkan, memberikan santunan ke anak-anak yang kurang mampu, dan melakukan kegiatan kerja bakti, belajar kelompok di kelas, maupun bersama teman di kelas lain yang biasanya di lakukan pada kegiatan pramuka.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap faktor pendukung implementasi nilai-nilai toleransi terhadap perilaku bullying pada siswa kelas 5, faktor pendukung lain yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan pancasila adalah ketika memanfaatkan teknologi berupa lcd proyektor sehingga para siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar. Selain itu, metode pembelajaran bermain peran sangat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Selain itu juga, adanya kerja sama antara wali kelas dengan, orang tua siswa, dan guru-guru lain dalam mengingatkan para siswa akan nilai-nilai toleransi menjadi faktor yang cukup krusial dalam menjaga kelestarian nilai-nilai toleransi. Selanjutnya, faktor

³⁷ Hasil wawancara dengan wali kelas Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd., 15 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB

penghambat implementasi nilai-nilai toleransi terhadap perilaku bullying pada siswa kelas 5 adalah kurangnya pemahaman siswa tentang toleransi. Hal ini disebabkan masih terdapat sikap pasif, cuek, dan dengan temannya untuk mengobrol ketika suasana pembelajaran. Sehingga, dari beberapa faktor penghambat tersebut, dapat menjadikan siswa melakukan sikap intoleransi. sebagaimana yang telah dirasakan oleh beberapa siswa yang diwawancarai di atas.

Ketika mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, terdapat tantangan tak terduga yang dihadapi, mulai dari keadaan siswa yang sulit diatur karena kebiasaan, dan faktor perkembangan teknologi saat ini. Hasil wawancara dengan Pak Hasan, menyatakan bahwa:

“Dan tantangan yang kami hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi ini, bagi anak-anak yang belum paham kadang masih belum mau bergaul dengan temannya yang berbeda tadi, seperti perbedaan kulit, contoh di kelas V ini. Kan ada itu si cello. Ini biasanya anak perempuan mereka itu tidak mau dengan si cello karena apa ya, mungkin keunikanya si cello ini nyeleneh anaknya. Jadi anak perempuan itu merasa gimana gitu kalau sama si cello. Kemudian karena sekarang teknologi sudah canggih, kadang ketika pelajaran itu anak-anak sering bercerita tentang kegiatan-kegiatan yang ada di gamenya sehingga mereka, jarang atau tidak memperhatikan penjelasan dari guru.”³⁸

Tak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi yang pesat juga menjadi faktor dalam pembelajaran. Dengan

³⁸ Hasil wawancara dengan wali kelas Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd., 15 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB

banyaknya tontonan yang dapat diakses dengan mudah, permainan yang beragam, dapat menjadikan kualitas pembelajaran di dalam kelas tidak bisa maksimal dan bermakna bagi siswa. Maka dari itu, MI Nizhomiyyah Sentul merujuk pada prinsip pendidikan *Ahlusunnah wal Jama'ah* dengan mengintegrasikan pendidikan semi pesantren dan sekolah umum. Dengan demikian, terdapat aturan-aturan yang dapat membantu para siswa dan guru saat melakukan pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang optimal dan efektif sehingga memiliki implikasi terhadap pemahaman para siswa.

2. Implikasinya Terhadap Sikap Siswa Kelas V MI Nizhomiyyah Sentul Tembelang Kab. Jombang

Selanjutnya, dalam menilai apakah sikap toleransi yang ditanamkan dalam pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas memiliki implikasi atau tidak, wali kelas mengamati tingkah laku para siswa di lingkungan sekolah. Penilaian melalui pengamatan ini dilakukan secara bertahap dan terus menerus, harapannya para siswa menjadi terbiasa untuk mengimplementasikan sikap toleransi di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada wali kelas, sebagai berikut:

“Kemudian, saya menilai implementasi nilai-nilai toleransi kelas V ini dengan cara mengamati apakah peserta didik saya ini sudah bisa menerapkan sikap toleransinya kepada teman-teman atau belum, dan cara ini kami lakukan berulang-ulang tidak hanya sekali saja, kami terus menerus mengulang-ulang, jika peserta

didik kami sudah menerapkan sehingga anak-anak kami ini terbiasa melakukan dan mengamalkan perbuatan baiknya di dalam kehidupan sehari-harinya.”³⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti, para guru biasanya menasehati secara langsung ketika melihat sebuah pelanggaran terkait nilai-nilai toleransi. Contohnya ketika mendapati siswa yang menghina teman yang memiliki perbedaan, para guru memberikan nasehat serta sedikit hukuman mendidik berupa memungut sampah.

Kemudian Wali kelas (Pak Hasan) kembali memberikan keterangan terkait penilaian khusus berupa angka pada raport, beliau menuturkan bahwa dalam penilaian berupa angka metode yang dipakai berupa pengamatan terhadap sikap para siswa setiap harinya ketika pelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Nilai berupa angka tersebut kemudian dimasukkan ke raport pada penilaian sikap.

“Untuk metode atau penilaian khusus. Metode yang kami pakai itu, melalui pengamatan sikap kalau kegiatan ini, pengamatan sikap anak-anak setiap harinya itu bagaimana. Ya seperti tadi, sudah bisa menerapkan apa belum. Apa ada yang masih berbuat julid ke teman apa engga, kami melalui pengamatan tadi. Dan untuk nilai berupa angka biasanya di raport itu masuk penilaian sikap.”⁴⁰

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut kita dapat memahami bahwa penilaian khusus yang dilakukan menggunakan metode melalui pengamatan sikap terkait perilaku para siswa setiap

³⁹ Hasil wawancara dengan wali kelas Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd., 15 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara dengan wali kelas Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd., 15 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB

harinya itu bagaimana. Apakah mereka sudah menerapkan nilai-nilai toleransi atau belum. dan pada akhirnya merujuk pada angka di raport pada kolom penilaian sikap Pada umumnya, implementasi nilai-nilai biasanya terdapat implikasi terhadap perubahan pada individu. Dalam membentuk karakter menjadi kebiasaan tentu membutuhkan sebuah proses.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada wali kelas, menyatakan bahwa:

“Dan Implikasi yang dapat dilihat setelah mendapatkan pendidikan toleransi ini, anak-anak dapat meningkatkan rasa persaudaraannya, kemudian mereka belajar agar tidak saling membully, jadi bisa terhindar dari perpecahan, pertengkaran, seperti itu. Kemudian mereka belajar mempersatukan perbedaan yang ada di kelasnya maupun di lingkungan sekitar. Mereka juga bisa saling bantu antar sesama temannya tadi.”⁴¹

Teramat oleh peneliti, bahwasanya implikasi yang dapat dilihat ketika implementasi nilai-nilai toleransi adalah para siswa yang mau untuk bermain dengan teman yang memiliki perbedaan dengannya.

Selanjutnya, peneliti ingin menguatkan pernyataan dari wali kelas (Pak Hasan) dengan melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah (Gus Faiz) dengan pertanyaan apakah implementasi nilai-nilai toleransi telah dilakukan dengan baik oleh para siswa. Beliau menyampaikan:

“Implementasi nilai-nilai toleransi di MI Nizhomiyyah Sentul alhamdulillah sudah di terapkan melalui kegiatan berulang-ulang

⁴¹ Hasil wawancara dengan wali kelas Ahmad Fauzan Hasan, S.Pd., 15 Oktober 2025 Pukul 09.00 WIB

secara terus menerus, sehingga siswa menjadi terbiasa melakukannya dan menerapkan dalam kehidupannya. Selain itu, guru juga selalu membimbing siswa setiap pembelajaran dan bekerja sama dengan orang tua untuk mengontrol di rumah.”⁴²

Berdasarkan penyampaian beliau, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam melalui sudut pandang dan pengalaman para siswa tentang implementasi nilai-nilai toleransi yang sudah mereka pahami. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Siswa, Siswi kelas 5, mengatakan:

“Tidak menghina agama lain, tidak bertengkar karena perbedaan suku, ras, budaya. Alasannya karena dapat menyinggung perasaan orang lain.”⁴³

“Tidak boleh membedakan teman. Tidak memilih- memilih teman.”⁴⁴

“Menghormati agama lain, mengharga pendapat orang lain, tidak boleh mengolok-ngolok suku atau ras yang lain.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat beberapa sikap kebanyakan dari mereka sudah memahami apa itu toleransi dan keragaman. Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait pengalaman mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi. Wawancara ini dilakukan kepada Siswa, Siswi kelas 5.

“Saya punya sahabat, namanya mas nabil. Biasanya saya main game bareng dia kalau di luar sekolah”⁴⁶

“Saya punya teman yang berbeda agama, jadi saya membantu teman yang berbeda agama. Karena kebetulan dia saudara saya (masih ada hubungan keluarga). Dari keluarga mama.”⁴⁷

⁴² Hasil wawancara dengan kepala madrasah Faizzudin Filmuntaqobat, S.Pd., 16 Oktober 2025 Pukul 08.00 WIB

⁴³ Hasil wawancara dengan siswa kelas 5 Hafidz Fuad Arif, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

⁴⁴ Hasil wawancara dengan siswi kelas 5 Sachi Emelin Aisyah, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

⁴⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas 5 Hafidz Fuad Arif, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

⁴⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas 5 Hafidz Fuad Arif, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswi kelas 5 Sachi Emelin Aisyah, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

“Saya punya teman beragama katolik di luar sekolah, biasanya saya berenang, dan bermain layangan bareng dia.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas para siswa sudah mengimplementasikan sikap toleransi seperti tidak memilih teman walau berbeda latar belakang, mau bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, dan mampu untuk menolerir kegiatan keagamaan lain. Selanjutnya peneliti menguji bagaimana respon atau sikap para siswa ketika melihat temannya mengalami kesulitan dalam belajar. Wawancara ini dilaksanakan kepada ananda Hafidz.

“Memberitahu, diajarin biar paham.”⁴⁹

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait bagaimana respon mereka ketika dalam menyelesaikan konflik. Wawancara dilakukan kepada siswa siswi kelas 5.

“Saya pisahin, terus saya tanyakan dulu apa masalahnya. Dan kalau saya ga bisa nyelesaiin sendiri saya akan bilang ke guru.”⁵⁰

“Pisahin, kalau sudah keterlalu di bilangin ke guru.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa para siswa memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Para siswa berusaha untuk mengecek dari dua perspektif jika masalah ini terjadi antar dua individu, dan apabila permasalahannya sudah tidak sanggup untuk diselesaikan sesama mereka maka akan dilaporkan ke guru untuk ditindak lanjuti. Berdasarkan pemaparan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan siswi kelas 5 Sachi Emelin Aisyah, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

⁴⁹ Hasil wawancara dengan siswa kelas 5 Hafidz Fuad Arif, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

⁵⁰ ibid

⁵¹ Hasil wawancara dengan siswi kelas 5 Sachi Emelin Aisyah, 17 Oktober 2025 Pukul 10.20 WIB

berbagai data di atas, secara tidak langsung metode pembelajaran demonstrasi atau modelling sudah efektif dan optimal bagi para siswa dalam melatih sikap toleransi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Terhadap Prilaku Bullying Pada Siswa Kelas V MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang

Pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas dapat dijadikan sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghindarkan siswa siswi dari prilaku bullying. Nilai-nilai toleransi merupakan landasan penting guna membentuk generasi berkarakter islami sesuai dengan prinsip dasar MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang.

Peran Pendidikan Pancasila dianggap penting karena merupakan pelajaran yang lebih fokus pada pembentukan diri individu yang sangat beragam dari segala segi menjadikan warga negara yang cerdas, terampil dan juga memiliki 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.⁵² Nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran didalam kelas melalui pendidikan pancasila dan diluar kelas melalui keteladanan dan juga lingkungan serta ekstrakurikuler yang ditanamkan berlandas pada KOSP melalui kegiatan P5P2RA.

Proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan didalam kelas terdapat pada mata pelajaran pendidikan

⁵² Wiyono, "Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Sebagai Panduan Dalam Mewujudkan Masyarakat Adil Makmur Berdasarkan Pancasila.", Hal 49

pancasila pada unit 3 pembelajaran 4 tentang menghargai keberagaman di lingkungan sekitar mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui bermain peran terbagi menjadi tiga tahap: 1) kegiatan pembuka, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup.

Pada kegiatan pembuka guru menyapa sekaligus memberikan dorongan agar siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Relevansinya dengan nilai-nilai toleransi adalah menunjukkan sikap hormat dan penghargaan kepada siswa sebagai individu. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan secara acak kepada salah satu siswa untuk memimpin doa.

Relevansinya dengan nilai-nilai toleransi adalah guna memperkuat nilai moral yang mana hal tersebut merupakan nilai dasar dari toleransi. Kegiatan bernyanyi bersama bermanfaat untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dan mengurangi prasangka dan diskriminasi.

Selain itu, dengan menyanyikan lagu kebangsaan dapat membuat siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari satu bangsa yang sama. Hal ini sebagaimana kajian terdahulu yang menyatakan bahwa pada pembelajaran pertama guru menyapa, menanyakan kabar, mengabsen siswa, serta menyampaikan indikator atau tujuan pembelajaran.⁵³

Pada kegiatan inti, metode pembelajaran yang digunakan

⁵³ ibid

berupa bermain peran dengan cara membentuk sebuah kelompok kecil untuk menyusun sebuah naskah pendek. Hal ini bertujuan agar terjadi interaksi dan komunikasi antar siswa sehingga para siswa secara tidak langsung melatih kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut diharapkan lahir empati dan rasa persatuan dan kebersamaan antar siswa. Alasan mengapa bermain peran menjadi metode yang digunakan dalam pembelajaran PPKn karena berdasarkan kajian terdahulu terdapat peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PKN, selain itu model pembelajaran *Role Playing* memberikan dampak positif pada aspek nilai-nilai, sikap, dan perasaan siswa.⁵⁴

Selain itu, terdapat teori Allport yang menyatakan bahwa interaksi antar kelompok dapat menumbuhkan sikap saling menerima dan dapat mengurangi diskriminasi dan konflik karena perbedaan.⁵⁵ Akan tetapi berdasarkan kajian terdahulu terdapat kelemahan dalam menerapkan metode pembelajaran bermain peran, diantaranya: (1) mensimulasikan materi memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan mungkin lebih dari satu pertemuan; (2) metode ini sangat menekankan pada kreativitas dan daya nalar siswa yang tinggi, sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa tertekan dan enggan terlibat dalam pembelajaran; (3) tidak semua materi atau mata pelajaran dapat

⁵⁴ Ni Kadek Mariana, "Penerapan Metode Role-Paying Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Negeri 1 Nongan" 5, no. 2 (2023): hal 10.

⁵⁵ Afandi, Faturcohma, and Hidayat, "Teori Kontak," hal 179.

mengadopsi model pembelajaran ini.⁵⁶

Selanjutnya, guru memantau agar naskah yang dibuat tidak menimbulkan konflik dan perseteruan. Setelah itu, guru mempersilahkan kepada tiap-tiap kelompok untuk melatih percakapannya dengan teman sekelompok. Hal ini bertujuan agar mendorong interaksi, komunikasi, keterampilan kolaborasi, dan rasa tanggung jawab para siswa, sehingga harapannya melahirkan rasa persatuan dan kebersamaan serta rasa empati pada diri tiap siswa. Saat tampil di depan siswa dari kelompok lain yang menyaksikan ditugaskan untuk memposisikan diri sebagai pihak penengah untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini bertujuan untuk melatih rasa empati para siswa.

Pada kegiatan akhir, tak lupa guru memberikan apresiasi atas permainan peran dan pendapat siswa, hal ini bertujuan agar para siswa lebih percaya diri dan terbuka kepada teman dan gurunya. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan penguatan atau klarifikasi atas seluruh penyajian permainan peran yang dilakukan tiap-tiap kelompok agar tidak terjadi miskonsepsi selama kegiatan bermain peran. Saat mengakhiri pelajaran, guru memberikan pesan agar saat siswa melihat temannya yang berseteru, ia dapat menjadi penengah dan menyelesaikan konflik secara damai.

Hal ini bertujuan untuk membangun karakter toleransi

⁵⁶ Mariana, "Penerapan Metode Role-Paying Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Negeri 1 Nongan," hal 11.

sehingga dapat berimplikasi pada siswa. Kegiatan bermain peran seperti ini bermanfaat dalam melatih dan membiasakan sikap menghormati, menerima perbedaan, mau berinteraksi sesama teman yang berbeda, saling membantu, dan saling memaafkan. Sikap toleransi bukan berarti mengabaikan bahkan menghilangkan identitas diri, melainkan memberi suatu kebebasan dan kesempatan bagi orang dalam melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan karakteristik yang dibawa oleh orang tersebut.⁵⁷ Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila, terdapat analisis melalui bermain peran. Analisis yang dilakukan adalah guru mengajak siswa untuk bermain peran. Melalui cerita tertentu yang ditampilkan guru mengajak dan mendorong siswa untuk melakukan analisis terkait nilai-nilai toleransi yang diimplementasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila terdapat berbagai nilai-nilai toleransi seperti sikap menghormati, membantu, menerima perbedaan, dan saling terbuka terhadap dialog yang secara tidak langsung diimplementasikan oleh para siswa pada kegiatan bermain peran. Hal ini sebagaimana teori yang menyatakan bahwa nilai-nilai toleransi ada 5, diantaranya: (1) sikap saling menghormati, (2) sikap saling membantu, (3) sikap saling menerima perbedaan, (4) sikap saling terbuka terhadap dialog, dan (5) sikap

⁵⁷ Mariana, "Penerapan Metode Role-Paying Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Negeri 1 Nongan,"hal 11

saling memaafkan⁵⁸. Melalui kegiatan bermain peran siswa secara tidak langsung melatih dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi.

Pada kegiatan inti, terdapat siswa yang ditugaskan untuk menyimak permainan peran yang dilakukan kelompok lain, hal bertujuan agar siswa dapat melatih keterampilan dalam memecahkan masalah, dan menumbuhkan rasa empati. Hal ini selaras dengan teori belajar sosial menurut Albert Bandura yang menyatakan bahwa belajar merupakan rangkaian dari proses pengamatan dan bermain peran⁵⁹.

Tujuan dari pembelajaran ini bersinggungan dengan aspek toleransi sosial yang berprinsip bahwa setiap manusia mempunyai pemikiran yang beragam, mulai dari bagaimana cara mereka berinteraksi, beradaptasi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Maka dalam bersosialisasi, sikap toleran sangat dibutuhkan demi terciptanya lingkungan kehidupan yang tentram dan sejahtera layaknya keluarga meski dalam perbedaan⁶⁰.

Selain itu, implementasi nilai-nilai toleransi bersinggungan erat dengan konsep masalah, maqashid syari'ah, dan fiqh siyasah.

⁵⁸ Fanny Yusri Dwi Putri, Muhammad Hanif, dan Siti Masruchah, "Penerapan Toleransi Beragama Pada Siswa Di Smk Negeri 3 Malang" 8 (2023):Hal 46.

⁵⁹ Wahyuni and Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam," 62.

⁶⁰ Daffa Carissa Putri Bayu et al., "Implementasi Peningkatan Nilai Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar," *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya* (2022): 1061-1062.

Pada konsep masalah aspek yang bersinggungan adalah hifdz an-nafs (menjaga jiwa), dan hifdz al-nasl (menjaga keturunan). Imam Ghazali mendefinisikan bahwa masalah dapat menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis, sehingga terhindar dari konflik dan perpecahan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan menjaga jiwa dan keturunan manusia.⁶¹

Pada konsep maqashid syari'ah implementasi nilai toleransi berkaitan pada poin hifdz ad-din (menjaga agama). Islam mengajarkan bahwa keberagaman merupakan kehendak Allah Swt. Dengan saling toleransi, antarumat beragama dapat hidup berdampingan secara damai. Hal ini akan menciptakan kondisi yang kondusif untuk menjalankan dan menjaga agama masing-masing.

Pada Konsep fiqh siyasah, negara memiliki kewajiban untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada siswa. Melalui pendidikan Pancasila, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan sejak dini sehingga terwujud masyarakat yang saling menghormati dan menerima perbedaan.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat faktor pendukung

⁶¹ Asmawi, "Konseptualisasi Teori Masalahah," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*1 (2019), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v1i2.1548>

dalam seperti mengadakan kegiatan berbagi takjil dan ke warga yang kurang mampu. Hal ini mengajarkan para siswa untuk memiliki sikap empati dan murah hati. Beberapa agenda yang dilakukan akan menjadikan para siswa untuk senang dalam melakukan kebaikan, salah satunya toleransi. Dengan membiasakan para siswa untuk berada dalam kebaikan, harapannya siswa dapat lebih mudah untuk mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana kajian terdahulu yang menyatakan bahwa Implementasi nilai toleransi pada mata Pendidikan Pancasila diperkuat dengan adanya kebijakan sekolah yang tercermin dalam program bakti sosial yang sarat nilai toleransi.⁶²

Selain itu, siswa setiap minggunya mengadakan kerja bakti untuk membersihkan kelas dan sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan siapa saja dan mau untuk berinteraksi dengan temannya walau berbeda latar belakang.

Selain faktor pendukung, terdapat pula hal-hal yang menjadi faktor penghambat sekaligus tantangan dalam implementasi nilai-nilai toleransi beberapa di antaranya adalah masih terdapat siswa yang pasif atau cuek, kemudian masih terdapat siswa tidak mau bergaul dengan temannya karena berbeda latar belakang. Selain itu, efek buruk dari perkembangan teknologi

⁶² Muliani and Rustandi, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Siswa," hal 106–107.

terhadap proses pembelajaran yang berlangsung yakni, terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan hanya saling bercerita tentang game yang mereka mainkan. Hal ini sebagaimana kajian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor penghambat implementasi nilai-nilai toleransi berupa sikap pasif atau cuek, dan adanya latar belakang siswa yang beraneka ragam.⁶³

B. Peran Guru Dalam Mengimplementasi Nilai-nilai Toleransi Terhadap Sikap Siswa Kelas V Di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang

Temuan penelitian menjelaskan bahwa, Implikasi yang dapat dilihat setelah mengimplementasikan nilai-nilai toleransi kepada siswa adalah meningkatnya rasa persaudaraan, tidak saling membully, belajar untuk mempersatukan perbedaan di kelas maupun di lingkungan sekitar, dan saling bantu antar sesama teman. jadi bisa terhindar dari konflik dan perpecahan.

Temuan ini selaras dengan pernyataan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan eksistensinya, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, dan hubungan sosial antarumat beragama merupakan hal krusial dalam kerangka peradaban. Islam mengajarkan prinsip penghormatan, perdamaian, dan keselamatan dalam hubungan sosial antarumat beragama. Salah satu contoh nyata yang biasa ditemui

⁶³ Muliani and Rustandi, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Siswa," hal 96_

adalah anjuran untuk mengucapkan salam kepada sesama, termasuk non-muslim. Temuan penelitian kedua menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi di MI Nizhomiyyah Sentul sudah diterapkan melalui kegiatan dan pengamatan secara berkelanjutan, sehingga para siswa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengontrol perkembangan sikap siswa.

Hal ini sebagaimana kajian terdahulu yang dilakukan pada UPT SDN 24 tumijajar, tulang bawang barat yang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi diterapkan dengan cukup baik, dengan bukti bahwa beberapa nilai-nilai toleransi yang terjadi antar guru dan siswa berlangsung pada proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian pada SD inpres malengkeri II kota Makasar yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk meminimalisir perilaku bullying dengan cara implementasi nilai toleransi pada mata pelajaran PKn, telah dilaksanakan dengan baik.

Temuan berikutnya adalah pemahaman siswa terkait nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Mayoritas para siswa sudah cukup mengerti apa saja tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Beberapa yang mereka sebutkan antara lain: tidak boleh menghina agama lain, tidak bertengkar karena alasan perbedaan SARA, tidak membedakan kawan, menghormati agama lain, menghargai pendapat orang lain, dan tidak boleh merendahkan suku lain. Hal ini sebagaimana kajian terdahulu yang menyatakan bahwa sikap siswa di

UPT SDN 24 tumijajar sudah mampu menerima keberagaman dan perbedaan bukanlah penghalang kaum minoritas mengembangkan kemampuannya.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki sikap inisiatif dalam membantu temannya yang kesulitan atau sedang dalam pertengkaran. Tindakan yang mereka lakukan dengan menanyakan permasalahan tersebut dari dua perspektif sehingga dia menjadi penengah guna menyelesaikan konflik tersebut, namun apabila tidak ada titik temu untuk menyelesaikan konflik tersebut. Maka siswa akan melaporkan permasalahan tersebut kepada guru untuk diselesaikan. Hal ini selaras dengan konsep toleransi sosial yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, karena setiap manusia pasti memiliki masalah. Dan setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tersebut⁶⁴

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa para siswa memiliki teman dan keluarga yang berbeda latar belakang, entah agama, suku, ras, dan budaya. Para siswa sudah mampu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman walau dalam perbedaan. Contohnya Sachi yang memiliki keluarga yang berbeda agama, namun ia mampu untuk membantu ketika memiliki kesulitan.

Sama halnya dengan Hafidz yang bermain dengan teman tanpa

⁶⁴ Daffa Carissa Putri Bayu et al., "Implementasi Peningkatan Nilai Karakter Toleransi melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar," *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya* (2022):hal 1061- 1062.

membeda-bedakan warna kulit atau perbedaan fisik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah mampu untuk mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan slogan pancasila dalam pendidikan pancasila yang berbunyi “*bhinneka tunggal ika*” yang bermakna untuk tetap bersatu dalam kesatuan dan persatuan meski dalam perbedaan.⁶⁵

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwasanya implementasi nilai-nilai toleransi terhadap perilaku bullying siswa kelas 5 MI Nizhomiyah Sentul tidak terpatri secara menyeluruh dalam pembelajaran pendidikan pancasila melalui bermain peran (pembelajaran didalam kelas) akan tetapi juga karena tauladan dan lingkungan yang mendukung siswa kelas 5 di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang sehingga dapat menerapkan nilai-nilai toleransi (pendidikan diluar kelas).

C. Strategi Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Terhadap Sikap Siswa Kelas V Di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap sikap siswa kelas V MI Nizhomiyah Sentul dilakukan melalui pendekatan pembelajaran di dalam kelas maupun pembiasaan di luar kelas. Guru menggunakan metode bermain peran (role playing) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar siswa dapat memahami

⁶⁵ Ismail dan Sri Hartati, *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia*, (Pasuruan, Jawa Timur: Qiara Media, 2020)hal 1.

secara langsung pentingnya menghargai perbedaan suku, fisik, sosial, maupun pendapat antar teman. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan sikap saling menghormati, empati, dan penyelesaian konflik secara damai.

Selain itu, guru menerapkan sistem belajar kelompok agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman yang memiliki karakter dan latar belakang berbeda. Kegiatan diskusi kelompok ini melatih siswa untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam belajar.

Di luar kelas, penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti kerja bakti, tadarus keliling, bakti sosial, berbagi sembako kepada masyarakat kurang mampu, pesantren Sabtu Ahad (PETUAH), serta kegiatan pramuka. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk karakter sosial siswa agar memiliki rasa peduli, empati, dan sikap saling membantu antar sesama.

Guru juga berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh nyata dalam bersikap toleran serta melakukan pengawasan secara terus-menerus terhadap perilaku siswa. Apabila ditemukan tindakan yang mengarah pada bullying atau sikap intoleransi, guru segera memberikan nasihat dan pembinaan secara langsung. Selain itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi strategi penting agar penanaman nilai toleransi dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan strategi tersebut, diharapkan siswa kelas V MI Nizhomiyah Sentul mampu membentuk sikap saling menghargai, mengurangi perilaku bullying, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan nilai-nilai toleransi sebagai upaya mengurangi terjadinya bullying ada 2 cara yaitu : pendidikan diluar kelas melalui teladan dan faktor lingkungan yang mendukung serta pendidikan didalam kelas melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang diimplementasikan melalui kegiatan bermain peran dengan topik menghargai keberagaman di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan bermain peran guru mengajak dan mendorong siswa untuk melakukan analisis dari cerita yang ditampilkan terkait nilai-nilai toleransi yang diimplementasikan dalam naskah tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 tahap yaitu: 1) kegiatan pembuka, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup. Nilai-nilai toleransi yang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah 1) sikap saling menghormati, yang diimplementasikan dengan kegiatan bermain peran 2) sikap saling membantu, yang diimplementasikan dengan kegiatan menyusun naskah bersama-sama, 3) sikap saling menerima perbedaan, yang diimplementasikan dengan kegiatan belajar berkelompok bersama

teman yang berbeda suku dan ras, 4) sikap saling terbuka terhadap dialog, yang diimplementasikan dengan kegiatan siswa menjadi penengah konflik. faktor pendukung proses implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Kab. Jombang diantaranya adanya kerjasama guru wali kelas, orang tua siswa, dan guru-guru lain untuk menasehati, dan mengingatkan pentingnya toleransi. Selain itu, terdapat agenda ramadhan seperti berbagi takjil, tadarus keliling, pesantren sabtu ahad, dan sembako kepada warga sekitar yang membutuhkan, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Adapun faktor penghambat implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang adalah masih terdapat sikap siswa yang pasif atau cuek, tidak mau bergaul dengan teman yang berbeda latar belakang, dan tidak memperhatikan penjelasan guru pada proses pembelajaran. Selain itu terdapat kelemahan dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui bermain peran, diantaranya: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama, (2) menekankan pada kreativitas dan daya nalar yang tinggi, (3) tidak semua materi dapat menerapkan metode pembelajaran bermain peran.

2. Guru sangat berperan dalam Implementasi Nilai-nilai Toleransi terhadap perilaku bullying baik di dalam kelas melalui pembelajaran pendidikan pancasila, maupun diluar kelas melalui

teladan guru terhadap siswa serta teguran guru saat ada siswa yang melenceng atau berperilaku intoleransi.

3. Terdapat implikasi dari implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas terhadap sikap siswa kelas V di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang Implikasi positifnya terlihat pada: 1) peningkatan rasa persaudaraan, 2) menghindari perpecahan dan pertengkaran, 3) menerima perbedaan, 4) belajar mempersatukan perbedaan 5) saling membantu antar sesama teman, 6) menghormati pendapat teman, 7) tidak memilih-milih teman, 8) tidak menghina agama lain, 9) kemampuan solutif, dan 10) berempati dan inisiatif.

B. Saran

Berdasarkan manfaat penelitian, terdapat manfaat secara teoritis. Siswa dapat belajar tentang nilai-nilai toleransi paling efektif dengan mengaitkan pengalaman bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. peneliti memiliki beberapa saran praktis kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Implementasi nilai-nilai toleransi baik melalui pendidikan didalam maupun diluarkelas pada siswa melalui bermain peran yang diberikan kepada siswa sudah cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan pengawasan dan motivasi yang lebih baik lagi bagi

siswa. Hal ini juga menyangkut seluruh jajaran guru MI Nizhomiyah SentulTembelang untuk terus berusaha menjadi *role model* bagi para siswa baik berupa perbuatan dan perkataan guna mencetak generasi yang berkualitas. Serta selalu menjaga profesionalitas kerja untuk terus membimbing nilai-nilai toleransi siswa di MI Nizhomiyah Sentul Tembelang.

2. Bagi Guru

Para guru diharapkan dapat terus menginovasikan proses implementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan didalam dan diluar kelas, agar kualitas pelaksanaan pembelajaran semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi terhadap perilaku bullying pada siswa. Dengan memperluas dan memperdalam penelitian, sehingga menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan optimal agar siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Samad. 2006. *Perilaku Bully di Sekolah: Ciri dan Kesannya*. Jurnal Akademik IPTAR 1(1): 1-16
- AL-Qur'an dan terjemahannya. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV. Darus Sunnah.
- Barbara. C. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Creswell. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hariyanto dan Muchlas Samani. 2013. *Konsep Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016)h.11.
- Kartika Christiani, Tabita. (2015). *Pedagogi Anti Kekerasan: Peran Pendidikan dalam Menciptakan Kebudayaan Hidup di Lingkup Sekolah*.Yogyakarta: PAK-USD.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Latifa. 2012. *Hubungan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*. Skripsi diterbitkan dalam website lib.ui.ac.id. Depok: Universitas Indonesia
- Novan Ardi. 2012. *From School Bullying*. Jakarta: Ar-ruzz Media
- Novalia dan Tri Dayakisni. 2017. *Pelaku Agresif dan Kecendrungan Menjadi Korban Bullying*. Jurnal Ilmiah Psikologiterapan, 1(1) 172-178
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 1(2), 192–203.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 56
- Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam,," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat* 9no.(2017)h.8.

- Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, hlm 84
- Widya Ayu. S. 2020. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Yuyarti. 2018. Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*9(1):55
- Rosi Rois Imron. 2022. *Qisshotul Qur'an: Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan*. MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 15 No. 1 Desember 2022\
- Nulinajah Ratna. 2020. *Model implementasi moderasi beragama di daerah berbatasan sebagai upaya memperkuat patriotisme dan ketahanan nasional gen z*. MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar.
- Sulalah sulalah. *Pengembangan Pola Pembelajaran Agama Berbasis Humanis Di Madrasah*. MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. <https://doi.org/10.18860/jt.v1i1.1855>
- Ahmad Abtokhi. *Madrasah Sebagai Sekolah Islami Dan Pelaksana Pendidikan Inklusi*. MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. DOI: <https://doi.org/10.18860/jt.v1i1.1854>
- Nuril Nuzulia Desember 2014 *Pengembangan Buku Ajar Tematik Dengan Pendekatan Integrasi Sains Dan Agama Di Kelas 4 Sekolah Dasar Islam Raudlatul Jannah Sidoarjo*. Pengembangan Buku Ajar Tematik... 101 , Vol. 7, No. 1, Juli-

LAMPIRAN
SERTIFIKAT PLAGIASI

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH
SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI	
NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/07/2026	
diberikan kepada:	
Nama	: M. Adam Zuhdi Cholis
NIM	: 19140045
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis	: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS 5 MADRASAH IBTIDAIYAH NIZHOMIYAH SENTUL TEMBELANG JOMBANG
Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 09 Juli 2026  Ketua Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd